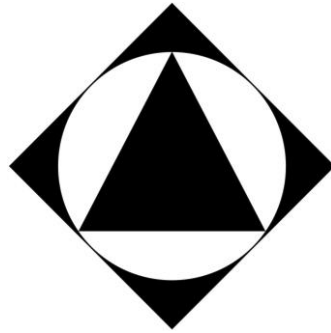


**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN STRATEGIS ITENAS
(PUSI)**



**Rancang Bangun Desain Armatur Lampu
Berbasis Diversifikasi Fungsi Produk Budaya Lokal**

**SK REKTOR ITENAS
No. 174/B.05/LP2M-Itenas/VI/2016**

Oleh:

Dr Jamaludin,MSn,
NIDN 0407086701
Bambang Arif RRZ
NIDN 0402036601

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
2016**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian : Rancang Bangun Produk Interior Berbasis Alih Fungsi Produk Kearifan Lokal

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 707./Desain Interior

Bidang Unggulan PT : Industri Kreatif

Topik Unggulan : Inovasi desain dengan komponen produk kearifan lokal.

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr Jamaludin, SSn, MSn

b. NIDN : .0407086701.

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala (IVB)

d. Program Studi : Desain Interior

e. Nomor HP : .0811245487

f. Alamat surel : jamal@itenas.ac.id

Anggota Peneliti (1) :

a. Nama Lengkap : Bambang Arief RRZ, SSn, MSn

b. NIDN : 0402036601

c. Perguruan Tinggi : Institut Teknologi Nasional (Itenas)

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Isma Iskandar, Drs, MSn

b. NIDN : 0431125101

c. Perguruan Tinggi : Institut Teknologi Nasional (Itenas)

Lama Penelitian Keseluruhan : 2. tahun

Penelitian Tahun ke : 1 (satu)

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 217.055.000

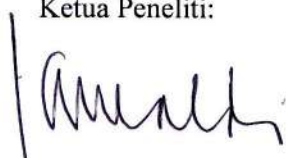
Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DRPM Rp 110.840.000
- dana internal PT Rp
- dana institusi lain Rp/indikind.....

Bandung, 23 April 2013

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Nasional


Dr. Andry Masri MSn
NIDN: 0424046801

Ketua Peneliti:


Dr. Jamaludin, MSn
NIDN: 04090865

Menyetujui
Ketua LP2M Institut Teknologi Nasional


Tarsisius Kristiyadi ST, MT, PhD
NIDN: 0415087101

ABTRAK

Penelitian rancang bangun ini berdasarkan pada kondisi nyata bahwa berbagai produk budaya lokal seperti peralatan menanak nasi tradisional telah tersisihkan oleh adanya peralatan elektronik seperti *magic-jar* atau *rice-cooker*. Perlu upaya pelestarian produk kriya tradisional berbahan alami tersebut ke dalam bentuk lain yang disesuaikan dengan kondisi jaman modern dan isu global seperti *green-design* atau desain ramah lingkungan. Penelitian ini merupakan studi alih fungsi kukusan wadah menanak nasi tradisional dan boboko (bakul) wadah nasi tradisional di masyarakat di Jawa Barat. Alih fungsi tersebut dalam bentuk menjadi komponen desain armatur lampu sebagai bagian dari *lighting design*. Upaya ini dimaksudkan untuk membantu keberlanjutan produk kriya tradisional agar terjadi kesinambungan produksi guna menunjang ekonomi para pengrajin dan menciptakan produk asesoris interior dengan bahan alami berbasis budaya lokal.

Metoda rancang bangun desain dalam penelitian ini berupa pembuatan sketsa desain, montase dan pembuatan model. Metode komparasi dipakai untuk mencari kesamaan bentuk tudung lampu dari model yang umum untuk dijadikan acuan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah prototip berbagai jenis armatur lampu dalam bentuk tudung lampu (*lampshade*) lampu meja, lampu dinding dan lampu lantai.

Kata Kunci : Armatur Lampu, Kukusan, Bakul, lampu meja, lampu dinding, lampu lantai.

PRAKATA

Penelitian ini merupakan langkah strategis guna mengembangkan peran desain untuk membantu upaya keberlangsungan (*sustainability*) berbagai produk tradisional masyarakat khususnya di Jawa Barat, yang fungsinya telah tergantikan oleh produk modern berbasis listrik. Upaya pengembangan desain berbasis kriya di berbagai sentra kriya/kerajinan di Jawa Barat telah banyak dilakukan baik oleh desainer maupun dari pihak dinas terkait. Pengembangan berupa alih fungsi produk kriya wadah proses memasak nasi secara tradisional belum dilakukan dan penelitian ini merupakan upaya awal upaya alih fungsi kukusan dan bakul dari fungsi semula sebagai wadah proses menanak nasi dan wadah nasi menjadi komponen dalam desain interior, khususnya dalam desain armatur lampu.

Dari penelitian terhadap karakter desain armatur lampu secara umum, desain armatur lampu yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki potensi yang besar. Hal ini terutama dikaitkan dengan unsur tema etnik di dalam Desain Interior. Tudung lampu dengan bahan kukusan dan bakul dapat menjadi salah satu unsur identitas lokal baik secara geografis yaitu tropis maupun sebagai identitas budaya Sunda atau Jawa Barat.

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Itenas atas kesempatan dan dana yang diberikan guna terlaksananya penelitian rancang bangun ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	1	
ABSTRAK.....	2	
PRAKATA.....	5	
DAFTAR GAMBAR.....	6	
DAFTAR LAMPIRAN.....	7	
BAB I		
PENDAHULUAN.....	8	
1.1 Latar Belakang.....	8	
1.2 Rumusan Masalah.....	9	
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10	
1.4 Manfaat Penelitian.....	11	
1.5 Batasan Masalah.....	11	
1.6 Metode Penelitian.....	12	
BAB II TINJAUAN		
PUSTAKA.....	13	
2.1 Produk Budaya Lokal dalam Proses Menanak Nasi.....	13	
2.2 Desain Pencahayaan.....	20	
BAB III METODE		
PENELITIAN.....	27	
3.1 Observasi dan Studi terhadap Produk Tradisional Wadah Menanak Nasi.....	27	
3.2 Studi Komparatif.....	28	
3.3 Eksperimen Sketsa dan Montase.....	33	
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		42
4.1 Pembuatan Prototip.....	42	
4.2 Analisis Pencahayaan.....	48	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		50
DAFTAR PUSTAKA.....	51	
LAMPIRAN.....	52	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Model Hawu di desa Kanekes.....	12
2. Gambar 2.2. Seeng Tembaga (kiri) & seeng alumunium (kanan).....	13
3. Gambar 2.3 <i>Haseupan</i> (kukusan).....	14
4. Gambar 2.4 Dulang.....	15
5. Gambar 2.5 Beberapa bentuk <i>pangarih</i>	15
6. Gambar 2.6 <i>Hihid</i> (kipas).....	16
7. Gambar 2.7 <i>Kuluwung</i> tempat aseupan disimpan sementara.....	16
8. Gambar 2.8 <i>Siwur</i>	17
9. Gambar 2.9 Boboko.....	18
10. Gambar 2.10 Kap lampu model Drum.....	20
11. Gambar. 2.11 Kap lampu model Empire.....	20
12. Gambar. 2.12 Kap lampu model Bel.....	20
13. Gambar 2.13 Kap lampu model Coolie.....	21
14. Gambar 2.14 (ki-ka) Kap lampu model square, hexagon, cut corner.....	21
15. Gambar 2.15. (ki-ka) Kap lampu model oval, inverted cut corner, galeri dan scalloped..	21
16. Gambar 2.16 Jenis kap lampu (https://id.pinterest.com/pin/360288038911373216/).....	23
17. Gambar 2.17 Bagan Lampu lantai jenis torchiere (antiquelampsupply.com).....	23
18. Gambar 2.18 Bagan lampu meja (jandorf.com).....	23
19. Gambar 2.19 Contoh lampu dinding (soullifestyle.com).....	25
20. Gambar 2.20 Fitting dan fitter (http://www.shadydesigns.com.au).....	25
21. Gambar 2.21 Berbagai jenis fitter (http://www.buzzle.com).....	26
22. Gambar 2.22 Pemasangan fitter pada fitting pada kap lampu (http://www.ikea.com).....	26
23. Gambar 3.1 Anyaman bilik atau anyaman dua-dua.....	27
24. Gambar 3.2 Anyaman bilik yang dirubah polanya untuk menghasilkan bentuk melengkung.....	28
25. Gambar 3.3 Bentuk asal kukusan dan inovasinya untuk menyerupai kap lampu Empire..	28
26. Gambar 3.4 Kap lampu dari kukusan dengan tambahan <i>wengku</i> menyerupai kap Empire.....	28
27. Gambar 3.5 Konfigurasi bentuk dasar dalam dua dimensi dan tiga dimensi pada <i>boboko</i> .	29
28. Gambar 3.6 Bentuk bakul/boboko mendekati bentuk tudung lampu model Bel.....	29
29. Gambar 3.7 Kerucut (cone-shaped) sebagai bentuk dasar kukusan.....	30
30. Gambar 3.8 Kerucut (cone-shaped) sebagai bentuk dasar kukusan.....	30
31. Gambar 3.9 Proses pembuatan lobang pada nagian bawah boboko.....	31
32. Gambar 3.10 Bentuk bukaan pada boboko. Lingkaran dari mulut boboko dan kotak dari bagian dasar yang dibuka.....	31
33. Gambar 3.11 Sketsa desain armatur dengan dudukan/base dari bahan metal (besi beton).	32
34. Gambar 3.12 Sketsa desain lampu meja dengan kukusan tanpa sudut dan dudukan kayu dalam berbagai bentuk.....	33
35. Gambar 3.13 Sketsa dudukan/base lampu meja.....	33
36. Gambar 3.14 Sketsa dudukan/base lampu meja.....	34
37. Gambar 3.15 Sketsa dudukan/base lampu meja dengan tudung bakul.....	34
38. Gambar 3.16 (ki-ka) Model kukusan utuh pada lampu lantai jenis torchiere, lampu dinding dan lampu gantung.....	35
39. Gambar 3.17 Kap lampu dari bahan kerucut yang telah dipotong bagian runcing.....	36
40. Gambar 3.18 Kap lampu dinding dan lampu meja dari bahan kukusan.....	37
41. Gambar 3.19 Kap lampu dari tiga bahan kukusan yang ditumpuk.....	37

42. Gambar 3.20 Model Lampu Meja dengan base kayu.....	38
43. Gambar 3.21. Lampu Meja dengan base besi beton.....	38
44. Gambar 3.22 Lampu meja dengan tudung boboko dan base keramik.....	38
45. Gambar 3.23. Boboko sebagai armatur Lampu Dinding.....	39
46. Gambar 3.24. Lampu lantai dengan tudung boboko dalam tiga varian bentuk kaki.....	39
47. Gambar 3.25 Kap lampu dari bahan kerucut yang telah dipotong bagian runcing	40
48. Gambar 4.1 Dua tipe kukusan sebagai bahan kap lampu.....	41
49. Gambar 4.2 Pembuatan dudukan (base) dari kayu.....	42
50. Gambar 4.3 Pembuatan dudukan (base) dari besi beton.....	42
51. Gambar 4.4 Prototip lampu meja dengan dudukan kayu.....	43
52. Gambar 4.5 Prototip lampu meja dengan dudukan besi.....	43
53. Gambar 4.6 Prototip lampu meja dengan dudukan keramik.....	44
54. Gambar 4.7 Prototip lampu meja dengan komposisi dua dan tiga kukusan.....	44
55. Gambar 4.8 Prototip lampu meja dengan dudukan besi.....	45
56. Gambar 4.9 Prototip lampu meja dengan dudukan keramik.....	45
57. Gambar 4.10 Lampu Meja dengan Tudung Bakul dengan dudukan kayu.....	46
58. Gambar 4.11 Lampu lantai dengan rangka kaki dari besi beton.....	47
59. Gambar 4.12 Cahaya langsung dari sumber cahaya langsung dan cahaya dari tudung anyaman bambu bakul.....	48
60. Gambar 4.13 Cahaya yang dihasilkan lampu meja dengan tudung kukusan.....	48

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan produk industri modern berbasis listrik untuk rumah tangga (*house hold equipment* atau *home appliances*) telah merambah ke peralatan memasak di rumah tangga Indonesia. Mananak nasi dengan peralatan tradisional telah tergeser digantikan dengan alat penanak nasi listrik seperti *rice cooker* atau *magic com*. Penetrasi produk modern ini telah merambah hingga ke pedesaan, karena memberikan lebih banyak kemudahan dan kepraktisan di dalam proses menanak nasi.

Dengan kondisi itu otomatis berbagai peralatan menanak nasi tradisional kini tidak lagi terpakai, sebagaimana banyak peralatan produk kriya lainnya yang tergeser oleh produk desain industri bertenaga listrik. Peran peralatan memasak nasi tradisional, seperti juga produk kriya lainnya akan segera berakhir sebagaimana telah lama diprediksi oleh John A. Walker (1989) bahwa sebagian besar produk kriya akan lenyap. Hilang atau berkurangnya penggunaan peralatan menanak nasi ini tentu merugikan pembuat peralatan memasak tradisional karena kehilangan mata pencaharian. Di sisi lain, peralatan menanak nasi tradisional, karena kekhususan dan keunikan bentuk serta perannya telah menjadi bagian integral dari budaya kuliner setiap suku bangsa. Sangat disayangkan apabila kriya peralatan memasak nasi hilang begitu saja tanpa ada upaya untuk membuatnya tetap hadir di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di sisi lain, Peter Dormer (1982), menyatakan bahwa dewasa ini semakin banyak orang yang menjadi lebih tertarik pada kriya karena mereka menginginkan gaya hidup yang berbeda. Ada keinginan untuk tidak melulu menggunakan peralatan buatan pabrik yang serba plastik tetapi dengan sesuatu yang mampu menjadi alternatif dalam menyatakan selera yang berbeda. Pernyataan Dormer ini memberi angin segar bagi pengembangan produk kriya. Dengan kreativitas seniman atau desainer, memungkinkan adanya upaya untuk mentransformasikan produk kriya ke dalam dunia desain dengan inovasi sejauh memungkinkan. Salah satu gagasan itu adalah merubah fungsi peralatan memasak nasi menjadi bagian dari desain produk.

Tujuan penelitian rancang bangun desain armatur lampu berbahan tudung lampu dari kukusan ini antara lain :

1. Membuktikan bahwa keilmuan desain dapat diterapkan untuk membantu keberlangsungan produk kriya tradisional. Salah satunya adalah dengan studi desain dengan tujuan dapat mengalihfungsikan produk kriya menjadi komponen desain.
2. Merancang produk desain yang menggunakan material berbahan alami sehingga memenuhi kriteria green design dan ramah lingkungan.
3. Mengembangkan dan memperkenalkan kepada masyarakat di Bandung dan Jawa Barat bahwa ITENAS melalui program studi Desain Interior khususnya sanggup melakukan rancang bangun desain dengan menggunakan bahan produk kearifan budaya lokal yang akan mampu menjaga keberlangsungan produk kriya tradisional.
4. Membangun workshop desain sehingga dapat menjadi satu unit bisnis yang dapat mandiri dengan melibatkan mahasiswa dan dosen.
5. Pameran produk industri kreatif di Kota Bandung. Pameran desain diperlukan untuk memperkenalkan inovasi desain baru kepada masyarakat umum.
6. Target diluar hal tersebut adalah untuk menghasilkan Jurnal dan ikut serta pada seminar-seminar yang berhubungan dengan pengembangan desain berbahan produk kriya lokal.

Kelanjutan dari program tersebut adalah program studi desain interior mencoba untuk bekerja sama dengan pengrajin kukusan untuk membuat rancang bangun desain armatur lampu berbahan produk kriya tradisional sebagai komponen desain.

1.2 Rumusan Masalah

Produk tradisional wadah menanak nasi telah tergeser oleh peralatan modern bertenaga listrik. Dengan tersisihnya peralatan tradisional ini telah memutus keberlanjutan pembuatan wadah menanak nasi sehingga akan menambah jumlah pengangguran. Perlu upaya yang akan membuat produksi kukusan berkelanjutan sehingga dapat membantu pengrajin kukusan tetap dapat memproduksi dan memiliki penghasilan dari kukusan yang dibuatnya.

Salah satu bagian dari lighting design adalah pengaturan arah dan intensitas cahaya. Salah satu media dalam masalah pengaturan cahaya adalah penghalang arah cahaya agar cahaya hanya fokus atau mengarah pada area tertentu. Penghalang ini biasa disebut *light shade* atau tudung lampu. Dari observasi yang telah dilakukan (Jamaludin, 2011) kukusan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi *light shade* atau tudung lampu.

Bentuk geometri kukusan yang merupakan bentuk tiga dimensi dari bentuk segi tiga (kerucut) sangat potensial untuk dialihfungsikan menjadi tudung lampu sesuai kategori masing-masing armatur lampu. Berbagai tudung lampu buatan industri banyak yang menggunakan bentuk dasar kerucut (cone). Hal ini menunjukkan kukusan mempunyai potensi untuk dialihfungsikan menjadi kukusan. Karakter bentuk kerucut merupakan salah satu bentuk yang baik untuk penggunaan sebagai tudung lampu karena ada bagian kecil sebagai lokasi lampu dan bagian besar untuk area penyebaran cahaya lampu. Dengan karakter tersebut, kukusan dapat dipakai sebagai tudung lampu berbagai kategori lampu berdasar penempatannya.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini berbasis pada upaya apresiasi produk budaya lokal khususnya wadah makanan pokok tradisional yang mulai tersisihkan oleh teknologi modern. Apresiasi tersebut diimplementasikan ke dalam upaya alih fungsi wadah tersebut menjadi komponen dalam desain. Dengan demikian, produk tradisional tersebut diharapkan tidak hilang tetapi dialihfungsikan menjadi komponen dalam desain modern.

Penelitian dengan metode perancangan desain armatur lampu dan eksperimen dalam bentuk prototip armatur lampu ini berbahan salah satu wadah makanan pokok tradisional Sunda yaitu kukusan, tanpa merubah bentuk keseluruhan dari kukusan tersebut. Pemotongan atau inovasi terhadap bentuk dasar kukusan dapat dilakukan selama tidak merubah bentuk kukusan.

Perancangan desain armatur lampu ini dilakukan dengan pendekatan 'green design' karena menggunakan material alami yang tidak merusak lingkungan. Desain tudung lampu berbahan kukusan ini memerlukan perubahan bentuk kukusan. Agar pengrajin

mampu membuatnya, perubahan tersebut dibuat minimal agar pengrajin dapat membuatnya. Perubahan tersebut disesuaikan dengan karakteristik tudung lampu sesuai kategori armatur lampu.

Kukusan akan dijadikan bahan dasar tudung lampu meja, lampu gantung dan lampu lantai (floor lamp) dengan bahan lain dari bahan kayu, bambu dan metal.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Menjadikan Itenas melalui Program Studi Desain Interior sebagai salah satu institusi pendidikan yang diperhitungkan pada upaya pengembangan desain khususnya desain berbasis budaya lokal Indonesia.
- b. Sebagai upaya membantu keberlangsungan produksi pengrajin anyaman bambu tradisional khususnya pembuat peralatan wadah menanak nasi kukusan yang akan membantu kelangsungan perolehan pendapatan dengan tetap memproduksi kukusan tetapi dengan inovasi sesuai desain armatur lampu yang dibuat.
- c. Menambah khasanah desain asesoris ruang dengan desain armatur lampu bertema natural sehingga Desainer Interior mempunyai pilihan baru dalam proses perancangan suatu desain interior terutama yang bertema lokal, *green design*, atau untuk memberikan identitas lokal Indonesia dalam kemasan modern.

1.5 Batasan Masalah

Wilayah penelitian ini adalah masyarakat Sunda di Jawa Barat dan Banten dengan studi kasus lokasi di Kampung Naga di Salawu Tasikmalaya dan desa Kanekes Leuwidamar Lebak Banten yang dikenal dengan nama Baduy. Dengan demikian produk budaya lokal yang akan diteliti adalah produk budaya lokal masyarakat Sunda di wilayah tersebut dengan fokus pada peralatan menanak nasi sebagai makanan pokok.

Produk budaya tradisional yang akan dikembangkan ke dalam komponen desain modern pada penelitian ini adalah wadah makanan pokok dengan studi kasus kukusan dan bakul. Dalam tahap pertama, eksperimen dan pembuatan desain armatur lampu fokus pada upaya transformasi kukusan dengan cara membuat inovasi bentuk dan konfigurasi baik pada

kukusan sebagai kap (tudung) lampu dengan tambahan lain dan konfigurasi bentuk kukusan sebagai armatur lampu.

1.6 Metode Penelitian

Untuk mengetahui berbagai macam peralatan memasak nasi tradisional di wilayah masyarakat Sunda digunakan metode Etnografi. Etnografi secara harfiah adalah “penulisan budaya”, ilmu mengenai ilmu budaya suatu kelompok masyarakat dan merupakan tipe penelitian Antropologi budaya. etnografi merupakan penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu. Etnografi adalah usaha untuk menjelaskan suatu budaya atau suatu aspek dari budaya. (Kato, 2016). Unsur pokok penelitian Etnografi adalah 1) bahasa; 2) sistem teknologi; 3) sistem ekonomi; 4) organisasi sosial, 5) sistem pengetahuan, 6) kesenian, dan 7) sistem religi/kepercayaan. Objek yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini yaitu wadah proses menanak nasi merupakan bagian dari sistem teknologi berupa peralatan untuk suatu proses dalam kegiatan sehari-hari.

Transformasi wadah proses makanan pokok ke dalam komponen desain modern dilakukan dengan metode komparatif dan eksperimen. Metode komparatif dilakukan untuk memperoleh kesamaan dan perbedaan antara armatur lampu yang ada dengan bentuk-bentuk yang ada pada wadah proses menanak nasi. Bentuk yang sama kemudian dijadikan objek transformasi dengan perubahan bentuk diusahakan minimal supaya bentuk asli wadah masih dapat dikenali. Metode eksperimen dipakai dalam bentuk pembuatan sketsa, model dan prototip hasil transformasi.

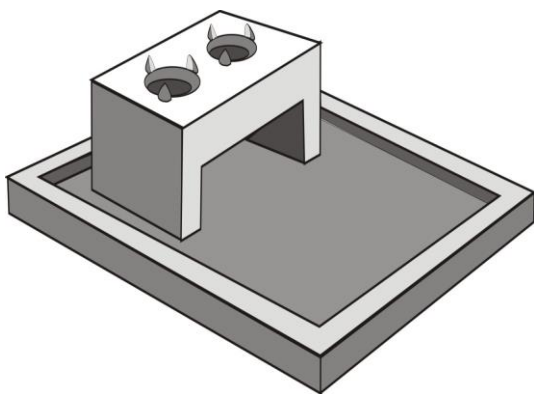
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produk Budaya Lokal dalam Proses Menanak Nasi

Peralatan menanak nasi di masyarakat tradisional dalam penelitian ini menggunakan contoh dari warga Baduy di Desa Kenekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten dan Kampung Naga di Kecamatan Salawu Tasikmalaya. Dari proses memasak nasi dengan cara *diseupan (dikukus)*, terdapat beberapa peralatan pokok memasak nasi (Jamaludin, 2011) yaitu :

a. Hawu (tungku)

Tempat memasak nasi dan makanan lainnya di dapur menggunakan *hawu (tungku)* dengan sumber pemanas kayu bakar. Lantai dapur berbentuk panggung menyatu dengan bagian rumah lainnya. Tungku diletakkan di atas *parako*, yaitu alas dari tanah liat atau lempung yang dicampur air dan batu kerikil kemudian diratakan (menyerupai lantai beton). *Parako* diletakkan di atas landasan dari papan yang sejajar lantai dapur. Penggunaan *parako* ini untuk memisahkan hawu dari lantai dapur yang berbahan *palupuh* atau *talupuh* yang mudah terbakar.



Gambar 2.1 Model Hawu di desa Kanekes

ukuran *parako* dan *hawu* bervariasi tetapi memiliki bentuk yang sama dan ciri *hawu* yang sama yaitu memiliki dua lubang tempat peralatan masak seperti seeng diletakkan.

Contoh ukuran *hawu*:

Tempat	Panjang	Lebar	Tinggi
Cikadu	110 cm	100 cm	35
Gajeboh	111	99	35
Ciranji	110	100	36

b. Seeng (dandang)

Seeng menggunakan bahan dari tembaga, aluminium dan seng. Seeng tembaga, terutama tembaga kuning, memiliki nilai sendiri bagi orang Sunda. Fungsi pokok seeng adalah sebagai tempat aseupan ditaruh saat proses *nyeupan sangu*. Di luar fungsi utama itu, seeng juga dipakai tempat memasak air untuk diminum dan mengukus makanan lain seperti umbi-umbian.



Gambar 2.2. Seeng Tembaga (kiri) & seeng alumunium (kanan)

Ukuran rata-rata:

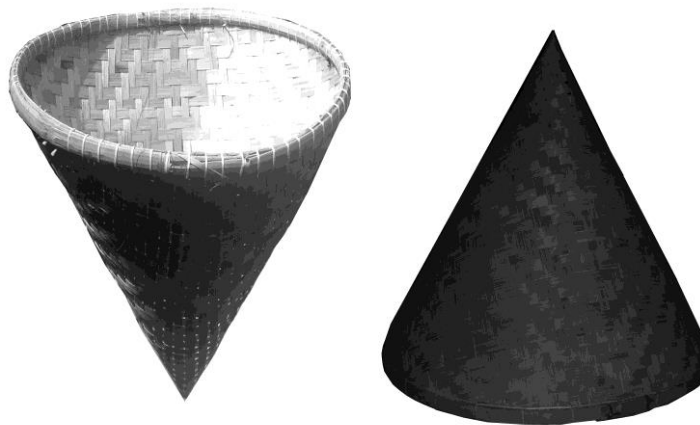
Jenis (bahan) Seeng	Tinggi	Diameter Mulut	Diameter leher	Diamater dasar
Seeng tembaga besar	44	38	17	30
Seeng tembaga kecil	41	30	17	28
Seeng alumunium	37	36	20	26

Meskipun seeng merupakan peralatan memasak nasi yang pokok, tetapi tidak dibuat oleh masyarakat desa Kanekes. Mereka membelinya dari penjual keliling yang datang ke kampung secara berkala. Penjual seeng dan perabotan lain yang datang ke Baduy Luar umumnya berasal dari Sukabumi dan Tasikmalaya.

c. Aseupan/Haseupan (kukusan)

Aseupan atau haseupan, istilah di Kanekes, adalah wadah beras dalam proses menanak nasi (*nyeupan*). Aseupan berbentuk kerucut (*cone*) terbuat dari anyaman bambu tali dengan model anyaman kepong. Pada bagian ujung (sudut), anyaman dibuat lebih jarang, tujuannya agar uap air panas dari bawah seeng dapat masuk ke dalam aseupan lebih banyak.

Pada bagian mulut, anyaman bambu diikat (*diwengku*) dengan semacam tali dari bambu atau rotan. Dalam proses *nyeupan*, aseupan dimasukkan ke bagian atas seeng. Ukuran aseupan: tinggi rata-rata 30-40 cm dan diameter mulut aseupan 25-30 cm.

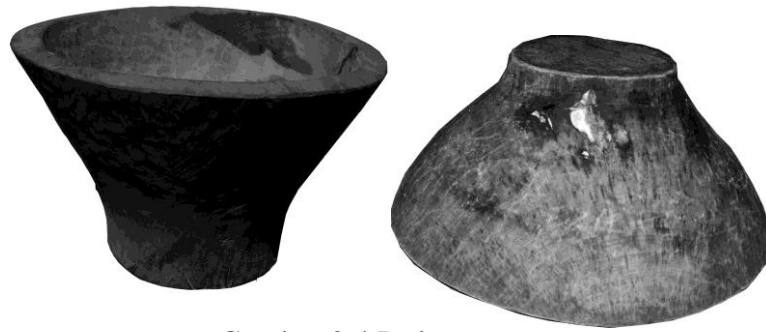


Gambar 2.3 Haseupan (kukusan)

d. Dulang

Dulang adalah wadah atau alat untuk proses *ngarih* dan *ngakeul* nasi, dibuat dari sepotong kayu gelondongan yang diberi lobang besar sebagai wadah. Dulang berbentuk bulat yang membesar ke atas. Pada bagian bawah dibuat mengecil, berfungsi sebagai kaki. Jenis kayu yang dipakai bervariasi tergantung kekerasannya, di kampung Kuta dan daerah Priangan lainnya umumnya menggunakan kayu nangka.

Ukuran dulang bervariasi tergantung ukuran kayu yang dipakai. Salah satu contoh ukuran dulang: diameter bagian atas 39 cm, diameter bagian dalam bawah 12 cm, tinggi 19 cm, diameter kaki 21 cm dan 19 cm (tidak bulat penuh), ketebalan tepi dulang 4 cm.



Gambar 2.4 Dulang

d. Peralatan tambahan:

Yang dimaksud peralatan tambahan adalah perlengkapan yang diperlukan dalam proses memasak yang sifatnya bukan berupa wadah dalam proses nyangu. Beberapa diantaranya yang penting adalah:

1. Pangarih, di beberapa tempat dikenal juga dengan nama centong dan cukil, adalah alat untuk membolak-balik nasi di dulang pada proses *ngarih* dan nasi yang telah matang agar nasi menjadi pulen. Pangarih tradisional terbuat dari kayu pipih dan pegangan berbentuk bulat panjang. Salah satu contoh ukuran pangarih: panjang pegangan 13 cm, bilah cukil 17 cm dan lebar cukil 12 cm.



Gambar 2.5 Beberapa bentuk *pangarih*

2. Hihid, alat pengipas untuk mengurangi uap panas dari nasi. Kipasnya dibuat dari anyaman bambu model kepang sedang pegangan tangan dari kayu bulat yang juga berfungsi untuk tempat mengikat kipas. Bentuk hihid empat persegi panjang, sebagian mendekati bentuk bujursangkar. Hihid di Kampung Kuta dan Kampung Naga, pada satu sisinya (umumnya di sisi kanan dari arah pegangan tangan) diberi lapisan anyaman bambu berbentuk segitiga yang dipasang di bagian tengah. Lapisan ini berfungsi sebagai penguat kipas. Lapisan segitiga ini tidak terdapat pada hihid di

Kampung Cikadu dan kawasan Kanekes lainnya. Hihid di Kampung Cikadu memiliki kekhasan yaitu model ikatan hihid pada pegangan yang dibuat ganda dg model "x" berfungsi memperkuat ikatan.



Gambar 2.6 *Hihid* (kipas)

- a. *Kuluwung*, tempat menyimpan aseupan pada proses ngarih. Nasi setengah matang dari aseupan dituangkan ke dalam dulang dan aseupan disimpan di atas jubung/kuluwung. Seeng sendiri kemudian diberi tambahan air karena telah berkurang karena proses penguapan. Kuluwung ini dibuat dari anyaman bambu agak besar dan disusun jarang, berbentuk silinder dengan tinggi bervariasi. Kuluwung versi lain ada yang dibuat dalam bentuk anyaman rapat. Salah satu contoh ukuran adalah tinggi 30 cm dan diameter 15 cm. Pada bagian badan, diberi bilah bambu yang diikat pada anyaman. Bilah bambu ini sebagai rangka jubung untuk memperkuat.



Gambar 2.7 *Kuluwung* tempat aseupan disimpan sementara

- b. Siwur, alat mengambil air untuk mengisi seeng, berbahan batok kelapa yang diberi mulut dengan pegangan dari kayu berbentuk bulat panjang. Ukuran siwur

bervariasi terutama pada bagian tempat air karena tergantung besar-kecilnya ukuran batok kelapa. Salah satu contoh ukuran siwur di kampung Kuta dan Kampung Naga adalah: pangang pegangan 29 cm dan diameter batok 11 cm. Sedang di Kampung Kuta Kanekes, panjang pegangan 45 cm dan diameter batok 12 cm.



Gambar 2.8 *Siwur*

A. Proses Nyeupan Sangu

Proses *nyeupan* sangu berikut berdasarkan Ensiklopedia Sunda:

1. Beras yang sudah *diisikan* (dicuci) dimasukkan ke dalam *aseupan* (kukusan) kemudian ditaruh di atas mulut *seeng* yang telah diisi air. Air dalam *seeng* tidak boleh sampai merendam *aseupan*, sebab beras itu harus dikukus (dipanaskan dengan proses penguapan dari air panas dari bagian bawah *seeng*). Lalu *seeng* ditaruh di atas lubang *hawu* yang di bawahnya api menyala.
2. Pengukusan tahap pertama disebut *ngagigihan* (*gigih*= setengah matang). *Aseupan* berisi *gigih* diangkat dan dituangkan ke dalam dulang kemudian diguyur air dari *seeng* sambil dibolak-balik dengan *pangarih*. Setelah itu dibiarkan agar mengembang. Proses mengembungkan itu disebut *ngarih*. Karuh lalu dimasukkan ke dalam *aseupan* sementara *seeng* telah diisi air sebanyak yang diambil untuk *ngarih*. *Aseupan* lalu ditaruh lagi di mulut *seeng*.
3. Karuh yang ada pada *aseupan* ditutup daun pisang dan di atasnya lagi ditutup dengan *kekeb* (alat penutup dari gerabah atau anyaman bambu) atau dengan tutup panci. Pengukusan tahap dua ini berlangsung sampai saatnya *timus*, ditandai banyaknya uap yang keluar dari *aseupan* yang merupakan tanda nasi telah matang. *Aseupan* berisi nasi matang diangkat dan dituangkan ke dalam dulang. Tahap terakhir adalah *ngakeul* yaitu membolak-balik nasi dengan *pangarih* sambil dikipasi dengan hihid (kipas) agar nasi menjadi *pulen*.

B. Wadah Penyimpanan Nasi

1. Boboko

Nasi yang telah *diakeul* di dulang kemudian dipindahkan pada wadah khusus yang disebut boboko (bakul). Boboko terdiri dari dua bagian yaitu bagian wadah yang menjadi nama wadah (boboko) dan soko (kaki) pada bagian bawah. Bahan pembentuk wadah adalah anyaman *awi tali* (bambu tali) dengan anyaman jenis kepang. Soko berbentuk kotak atau segi empat (bujur sangkar) dari bahan papan kayu waru, sanin atau dadap (Hidayat, dkk, 2005). Fungsi soko sebagaimana kaki, adalah agar boboko dapat berdiri tegak (*ajeg*) dan agar wadah itu sendiri memiliki jarak dari tempat meletakkan boboko (lantai rumah) sehingga kebersihan nasi dapat terjaga. Sebagaimana umumnya terdapat pada bagian tepi anyaman pada wadah, pada tepi anyaman boboko, diberi ikatan dari rotan atau bambu yang disebut *wengku*.

Ukuran boboko sangat beragam tetapi jenis boboko tidak banyak. Salah satu contoh ukuran boboko adalah tinggi 20 cm, lebar soko 10 cm dan tinggi soko 8 cm. Penggunaan boboko sangat luas dan masih dapat ditemui di rumah-rumah pedesaan Tatar Sunda selain di kampung adat. Boboko tanpa soko disebut *boboko buntung* dan tidak dipakai sebagai tempat nasi, tetapi untuk keperluan lain seperti tempat menyimpan garam yang digantung di dapur.



Gambar 2.9 Boboko

2.2 Desain Pencahayaan

Salah satu elemen penting dalam desain interior adalah pencahayaan (*lighting*) dan menjadi salah satu sub-disiplin desain dalam wilayah Arsitektur, Desain Interior dan Desain Produk dan Teknik Elektro dengan nama Lighting Design atau desain pencahayaan. Pengertian Desain Pencahayaan adalah desain yang berhubungan dengan sistem desain pencahayaan, termasuk cahaya alami, cahaya yang dihasilkan tenaga listrik untuk memenuhi kebutuhan manusia (Julian, 1983). Menurut Lee Brown (2016), *Lighting design* yaitu desain pencahayaan tata ruang yang mengatur karakteristik cahaya yang dihasilkan lampu dengan cara diberi armatur sebagai pengatur pencahayaan di dalam ruangan sehingga memberi efek tertentu sesuai yang diinginkan.

Salah satu pendekatan di dalam desain pencahayaan adalah dengan mengatur intensitas cahaya yang dihasilkan oleh sumber cahaya. Untuk mengatur intensitas cahaya tersebut umumnya dibuat kap atau tudung (*lampshade*) yang berfungsi menjadi media yang mengatur intensitas cahaya yang dihasilkan. Kap lampu menahan cahaya yang dihasilkan sumber cahaya sehingga ruangan tidak seluruhnya terang tetapi hanya pada bagian tertentu dan kap lampu sebagai peredam cahaya akan mengurangi intensitas cahaya. Dengan demikian cahaya yang dihasilkan di dalam ruangan terdiri dari area yang terang, yaitu di bagian yang tidak tertutup kap dan bagian yang temaram karena mendapat pencahayaan dari kap lampu.

1. Kap Lampu

Kap lampu atau tudung lampu (*lampshade*) berfungsi meredam atau melembutkan cahaya agar tidak silau. Dengan adanya kap lampu, cahaya difokuskan pada area yang tidak ditutup kap lampu untuk memberikan penerangan yang dikehendaki serta menciptakan suasana yang nyaman dengan cara membuat penerangan berkesan teduh. Secara umum, dari segi bentuk, *lampshade* atau kap lampu dapat dikategorikan ke dalam empat jenis (Steve Brielmeier, 2015), yaitu:

1. Kap bentuk drum (Drum lamp shades). Bentuk ini juga disebut silinder atau barrel karena bentuknya menyerupai tabung. Dimensi bagian atas dan bawah biasanya 90-100% dibanding bagian bawah dan kap tampak seperti silinder dalam posisi vertikal.



Gambar 2.10 Kap lampu model Drum

2. Kap Empire (Empire shades)

Bentuk kap empire bagian atas mengecil dan bagian bawah lebar dengan perbandingan dimensi 50-80%. Biasanya kap jenis ini menggunakan rangka yang keras dengan bagian penutup/kap dari bahan kain atau perkamen. Kap empire mempunyai penampilan modern dan cocok dengan dudukan (base) bergaya kontemporer.



Gambar. 2.11 Kap lampu model Empire

3. Kap Bel (Bell Lampshade).

Kap berbentuk bel dengan bentuk mendekati kap empire tetapi dengan bagian tengah melengkung. Bahan penutup kap umumnya dari kain karena mudah dilengkungkan. Karakter kap lampu bel memberikan kesan feminin. Cocok dengan dudukan (base) bergaya klasik/tradisional.



Gambar. 2.12 Kap lampu model Bel

4. Kap Coolie (Coolie Lampshade).

Kap berbentuk kerucut yang dipotong pada bagian runcing dengan dimensi bagian bawah 3-4 kali lebih besar dari bagian atas. Bentuk kap ini menghasilkan cahaya lebih banyak dari arah bawah. Kap Collie menyerupai ‘topi Cina” karena bagian bawah yang jauh lebih besar dibanding bagian atas.



Gambar 2.13 Kap lampu model Coolie

Selain empat bentuk dasar kap lampu di atas, terdapat pengembangan bentuk kap lampu geometrik lainnya yaitu bentuk segi empat (square) dengan 4 sisi, segi enam (hexagon), galeri, cut corner, inverted cut corner, oval, scalloped (Steve Brielmeier, 2015),.

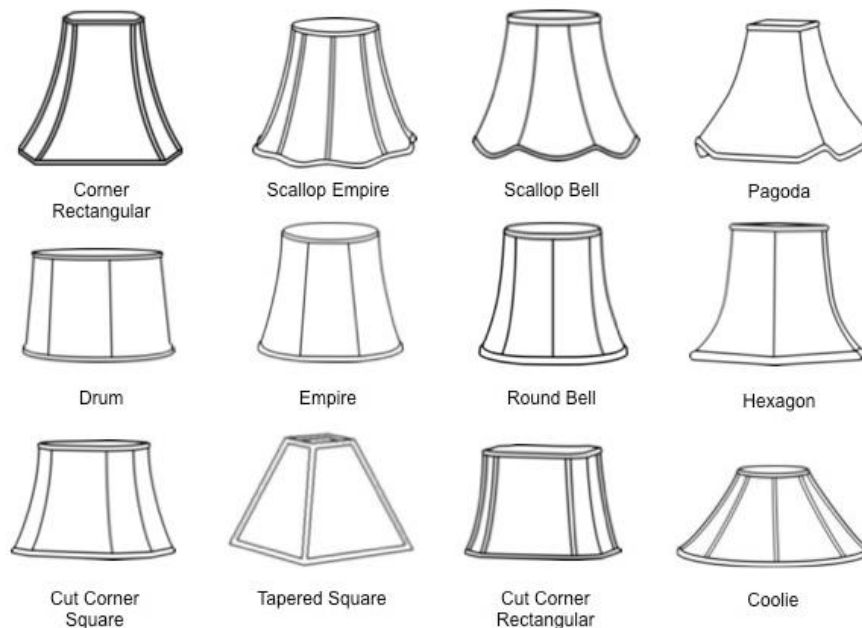


Gambar 2.14 (ki-ka) Kap lampu model square, hexagon, cut corner



Gambar 2.15. (ki-ka) Kap lampu model oval, inverted cut corner, galeri dan scalloped

Selain istilah di atas ada juga penggunaan lain nama jenis kap lampu sebagaimana gambar di bawah ini.



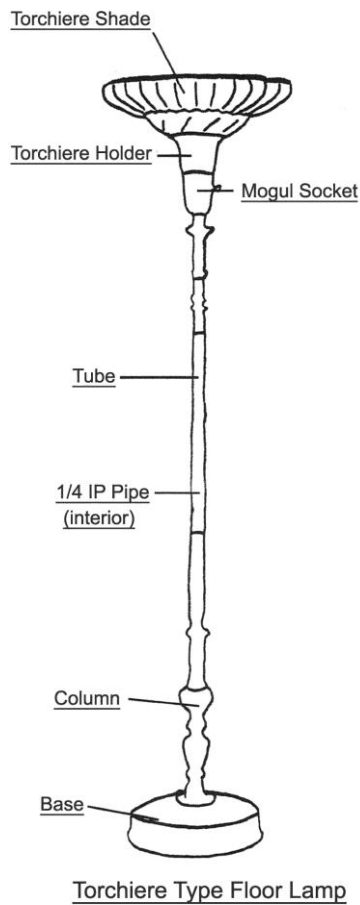
Gambar 2.16 Jenis kap lampu (<https://id.pinterest.com/pin/360288038911373216/>)

2. Perlengkapan teknis armatur lampu

Pemberian nama armatur lampu umumnya berdasarkan pada caranya ditempatkan pada ruangan. Secara umum terdapat tiga kategori armatur lampu berdasarkan tempatnya, yaitu lampu lantai (floor lamp), lampu meja (table lamp) dan lampu gantung (hanging lamp). Perlengkapan utama armatur lampu adalah lampu,udukan lampu, kabel, fitting (penyanggaudukan lampu)udukan/kaki (base) lampu dan kap lampu. Kabel umumnya dimasukkan ke dalam bagian base/udukan dan dari base diarahkan pada stop kontak.

a. Lampu lantai

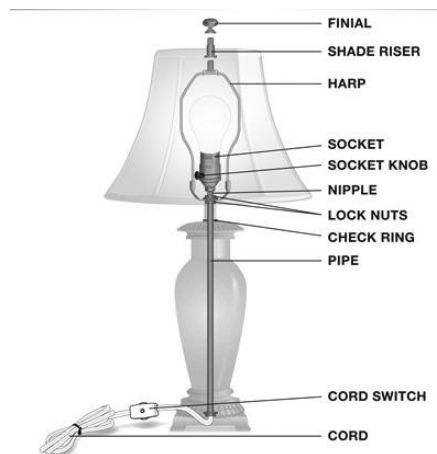
Lampu lantai jenis torchiere (obor vertikal) terdiri dariudukan berupa kaki/tiang vertikal setinggi 160-180cm dan bagian kap lampu di atas menghadap ke atas. Di dalam kap, lampu disimpan dan disangga oleh semacam mangkok metal. Kabel disalurkan melalui via kaki/tiang. Untuk kemudahan packaging, kaki/tiang dapat dipisah dalam 3 modul yang dapat disambung menjadi kaki/tiang. Cahaya berada di ketinggian dengan arah cahaya ke atas (plafon).



Gambar 2.17 Bagan Lampu lantai jenis torchiere (antiquelampsupply.com)

b. Lampu meja

Bagian utama lampu meja terdiri dariudukan (base) dari berbagai media dan bentuk serta kap lampu pada bagian atas. Ketinggian bervariasi antara 40-70cm. Selain bentuk kap yang bermacam-macam,udukan (base) juga umumnya memiliki varian yang beragam bentuk dan bahan. Adapun bentuk umumnya berdasarkan gaya desain yang ada yang mencakup desain klasik, modern dan post-modern.



Gambar 2.18 Bagan lampu meja (jandorf.com)

c. Lampu Dinding

Lampu dinding ditandai dengan penyangga yang dipasang pada dinding. Penyangga horisontal yang kemudian menempel ke dinding tersebut berupa pipa untuk menyalurkan kabel ke dalam sumber listrik.



Gambar 2.19 Contoh lampu dinding (soullifestyle.com)

d. Fitting dan Fitter

Fitting

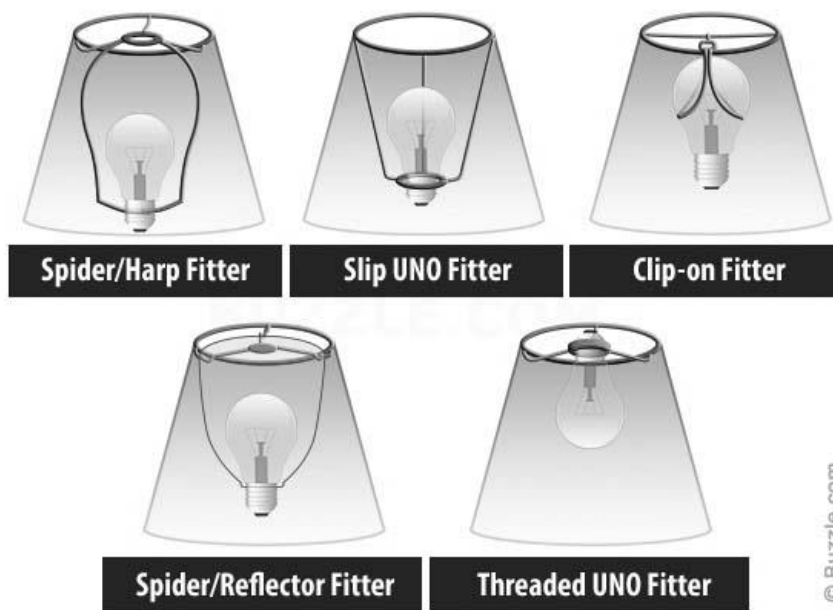
Fitting adalah penyangga lampu di dalam kap lampu, berupa pipa untuk menyalurkan kabel dengan bagian atas menyangga mangkok lampu. Fitter dipasang pada bagian bawah mangkok lampu.



Gambar 2.20 Fitting dan fitter (<http://www.shadydesigns.com.au>)

Fitter

Untuk penyangga kap, umumnya digunakan fitter, yaitu kawat yang dibentuk sesuai bentuk kap dan bagian bawah dipasang pada bagian fitting di bawah lampu. Berbagai jenis fitter dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.21. Berbagai jenis fitter
<http://www.buzzle.com>



Gambar 2.22 Pemasangan fitter pada fitting dan pada kap lampu
<http://www.ikea.com>

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Observasi dan Studi terhadap Produk Tradisional Wadah Menanak Nasi

Pada tahap ini, observasi dilakukan terhadap karakteristik produk wadah makanan pokok dengan fokus pada kukusan (bahasa Sunda: *aseupan*) dan bakul (bahasa Sunda: *boboko*). Objek yang distudi adalah karakteristik anyaman dan bagian pengikat (wengku). Dari studi terhadap produk kukusan dan bakul tradisional yang diperoleh dari penjual di Bandung dan pengrajin langsung di Ciceuri dan Mayang Subang, didapat data produk sebagai berikut.

- a. Jenis bambu yang dipakai untuk anyaman umumnya bambu tali atau disebut juga bambu apus (Latin: *Gigantochloa Apus*). Di desa Ciceuri, pengrajin Ade Wajit membuat kukusan dari bahan yang menurutnya merupakan jenis bambu yang secara tradisional merupakan bahan asli untuk kukusan yaitu bambu Aruteun. Jenis bambu ini memiliki kelenturan yang baik dan kuat tetapi sulit diperoleh sehingga umumnya pengrajin menggunakan bambu tali.
- b. Jenis anyaman baku yang dipakai untuk membuat kukusan adalah “anyaman bilik” atau “anyaman dua-dua”. Anyaman jenis ini untuk bentuk anyaman yang rata sebagaimana bilik (dinding rumah dari anyaman bambu).



Gambar 3.1 Anyaman bilik atau anyaman dua-dua

Bentuk kukusan yang menyerupai kerucut dipelukan teknik anyaman lain yaitu dengan cara penjarangan anyaman agar menghasilkan bentuk yang melingkar atau bulat.



Gambar 3.2 Anyaman bilik yang dirubah polanya untuk menghasilkan bentuk melengkung.

- c. Karakteristik produk buatan tangan tidak memiliki ukuran standar yang presisi. Perbedaan ukuran terjadi dalam kisaran 1-4 mm.
- d. Karakteristik anyaman berbeda dari setiap produksi. Setiap produk mempunyai beberapa ukuran besar kecil. Kukusan umumnya mempunyai dua ukuran standar yaitu besar dan kecil dengan ukuran besar lebih banyak karena ketersediaan seeng/dandang yang lebih umum (banyak). Sedangkan kukusan dalam ukuran kecil khusus untuk dandang kecil dengan permintaan yang relatif sedikit.

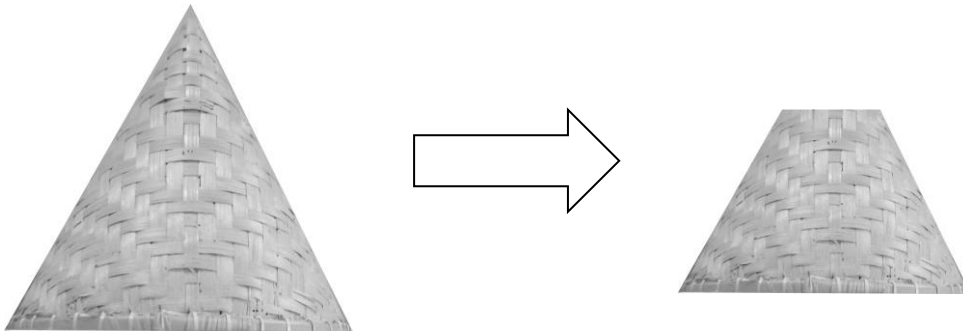
Sentra Industri Kerajinan Masyarakat (IKM) di Kampung Paniis, Desa Mandalagiri, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya.

- a. Sentra industri kerajinan di Desa Paniis Singaparna tidak memproduksi peralatan memasak tradisional tetapi khusus untuk berbagai inovasi desain dari bahan anyaman bambu. Sentra ini telah pernah mendapat bantuan teknis desain dari pihak desainer sehingga kualitas produknya sangat baik. Banyak inovasi desain dari anyaman bambu telah diproduksi. Kukusan untuk keperluan kap lampu dipesan khusus dan hasilnya menunjukkan kualitas yang sangat tinggi baik pada proses material bambu tali, anyaman yang rapat dan wengku (pengikat) yang lebih rapi. Tetapi unsur kukusan dari bentuk itu tampak kurang dapat dikenali langsung.

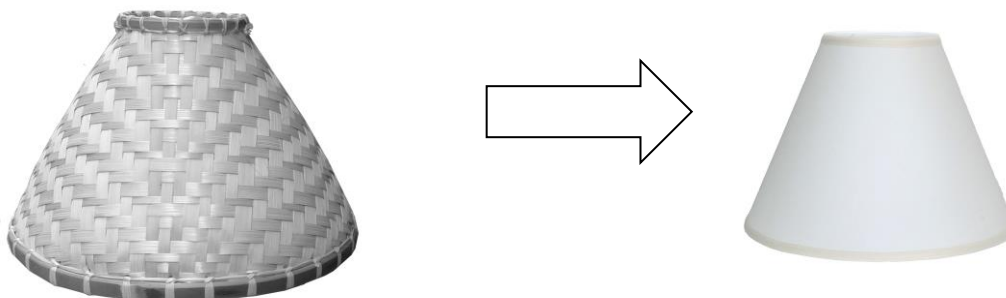
3.2 Studi komparatif

Studi komparatif (studi perbandingan) difokuskan pada bentuk dasar yang ada pada wadah makanan pokok (kukusan dan bakul) dan bentuk kap lampu yang ada dalam khasanah desain armatur lampu. Kukusan dari anyaman bambu berbentuk *kerucut (cone-shaped)*. Dari studi banding dengan berbagai bentuk kap lampu yang ada sebagaimana

diuraikan di Bab 2, maka bentuk kukusan apabila dibandingkan dengan kategori kap lampu di atas, maka bentuk dasar kukusan mempunyai potensi mendekati bentuk Empire. Untuk menyerupai bentuk kap Empire, maka bagian ujung runcing kukusan dipotong sehingga menghasilkan bentuk yang mendekati kap Empire. Dimensi bagian runcing yang dipotong sekitar 30% dari ukuran keseluruhan. Untuk merapihkan bagian yang dipotong diperlukan bagian *wengku* (pengikat/lid) sebagaimana pada bagian mulut.



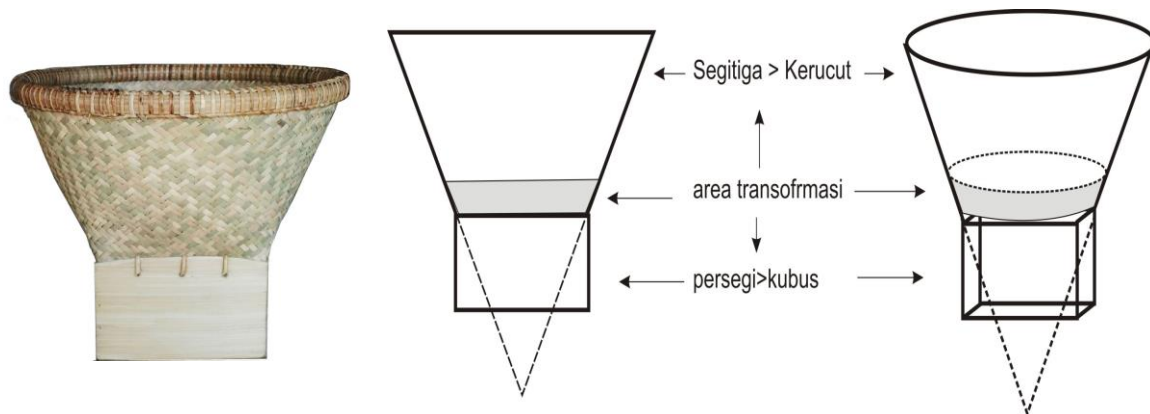
Gambar 3.3 Bentuk asal kukusan dan inovasinya untuk menyerupai kap lampu Empire



Gambar 3.4 Kap lampu dari kukusan dengan tambahan *wengku* menyerupai kap Empire

Bakul atau boboko mempunyai dua komponen yang berbeda. Komponen pertama dan utama adalah wadah dari anyaman bambu di bagian atas sebagai wadah. Pada ujung anyaman diikat dengan *wengku*. Pada bagian bawah, wadah dari anyaman bambu tersebut diberi kaki atau soko dari bahan bilah bambu. Kaki atau soko ini diikat ke bagian bawah anyaman bambu dengan tali strapping. Fungsi kaki adalah untuk memberi jarak wadah nasi dengan meja atau permukaan tempat boboko di simpan agar kebersihan nasi terjaga.

Berdasarkan studi komposisi bentuk dasar, boboko memiliki bentuk dasar seperti aseupan (kukusan) yaitu segi tiga (dua dimensi) atau kerucut (tiga dimensi) yang pada bagian bawah berubah menjadi segi empat. Bentuk segi empat pada bagian bawah agar mempunyai bagian dasar segi empat sebagai bentuk stabil untuk disangga kaki/soko berbentuk segi empat bujur sangkar.



Gambar 3.5 Konfigurasi bentuk dasar dalam dua dimensi dan tiga dimensi pada *boboko*

Dengan demikian tiga bentuk dasar terdapat dalam boboko. Segi empat terdapat pada bagian kaki (soko), lingkaran pada mulut dan segi tiga atau dalam bentuk tiga dimensi kerucut terdapat pada badan boboko. Bagian ujung kerucut tidak runcing tetapi dibuat rata untuk menjadi tempat kaki digabungkan.

Dengan menggunakan referensi empat bentuk dasar tudung lampu Brielmeir (2015), bakul atau boboko dalam posisi dibalik, mendekati bentuk tudung lampu Bell.



Gambar 3.6 Bentuk bakul/boboko mendekati bentuk tudung lampu model Bell

3.3 Eksperimen Sketsa Desain dan Montase

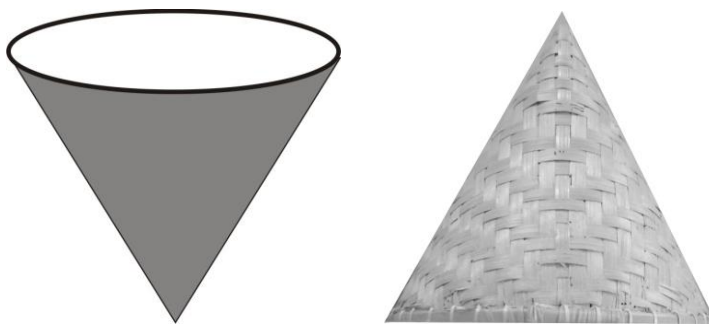
Metode eksperimen desain yang dipakai dalam penelitian rancang bangun ini dimulai dengan penentuan perlakuan terhadap kukusan dan pembuatan sketsa armatur lampu dengan fokus pada menggunakan tudung lampu dari bahan kukusan. Sketsa desain

dibuat manual dengan metode brain storming yaitu mencurahkan gagasan ke dalam bentuk sketsa desain dengan berbagai kemungkinan yang ada. Fokus pada pengaturan komposisi antara tudung lampu dan berbagai varian dudukan (base).

Pendekatan inovasi desain terhadap kukusan dan bakul dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Tanpa melakukan perubahan pada bentuk eksisting kukusan.

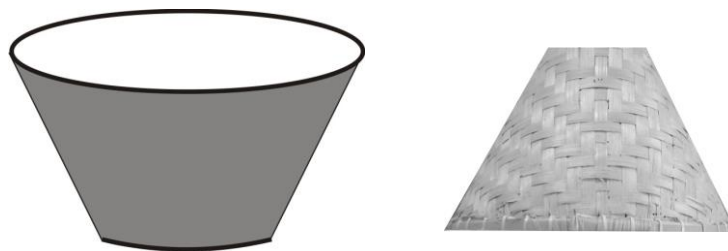
Bentuk kukusan utuh dapat dipakai untuk kap lampu model gantung, lampu dinding dan lampu lantai (floor lamp).



Gambar 3.7 Kerucut (cone-shaped) sebagai bentuk dasar kukusan

- b. Perubahan pada bentuk kukusan.

Bagian sudut dipotong dan diberi wengku menghasilkan bentuk kap model Empire.



Gambar 3.8 Kerucut (cone-shaped) sebagai bentuk dasar kukusan

- c. Inovasi Boboko menjadi Tudung Lampu

Dari studi banding dengan bentuk dasar tudung lampu di atas, permasalahan yang ada pada boboko adalah bagian dasar boboko yang perlu inovasi. Untuk menyerupai karakter tudung lampu model bel, maka bagian dasar boboko tersebut harus dibuang atau dibuat berlubang berbentuk segi empat mengikuti bentuk bagian bawah dan soko. Fungsi lobang ini untuk arah cahaya ke atas. Empat sisi anyaman bambu bekas bagian bawah boboko direkatkan pada soko dengan staples agar soko tetap menempel pada bagian bawah boboko.



Gambar 3.9 Proses pembuatan lobang pada nagian bawah boboko.

Setelah bagian bawah diberi lobang dan sisa anyaman direkatkan pada tepi soko, maka boboko tersebut sudah mendekati karakter tudung model bel. Bagian atas dan bawah berlubang sebagai arah cahaya ke atas dan ke bagian bawah. Dengan dibukanya bagian bawah boboko yang akan menjadi bagian atas tudung lampu, maka bukaan tudung lampu dari boboko ini mempunyai dua bentuk. Bagian mulut boboko berbentuk lingkaran dan pada bagian dekat soko berbentuk persegi.



Gambar 3.10 Bentuk bukaan pada boboko. Lingkaran dari mulut boboko dan kotak dari bagian dasar yang dibuka

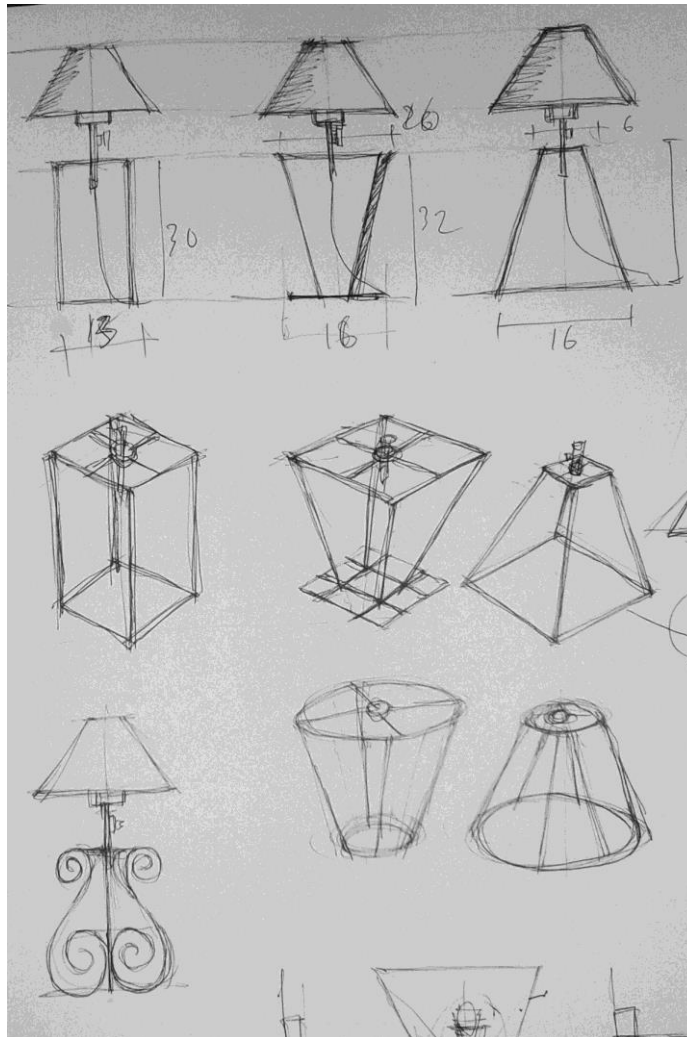
A. Sketsa Desain

Sketsa desain ditekankan pada komposisi antara bentuk kap kukusan tanpa sudut dengan berbagai material seperti besi, kayu dan keramik. Komposisi didasarkan pada prinsip

estetika yaitu harmoni, yaitu kesamaan bentuk antar semua bagian sehingga menciptakan desain yang memiliki kesatuan dan kontras yaitu bagian-bagian/komponen bentuk yang berbeda tetapi menghasilkan komposisi bentuk yang baik.

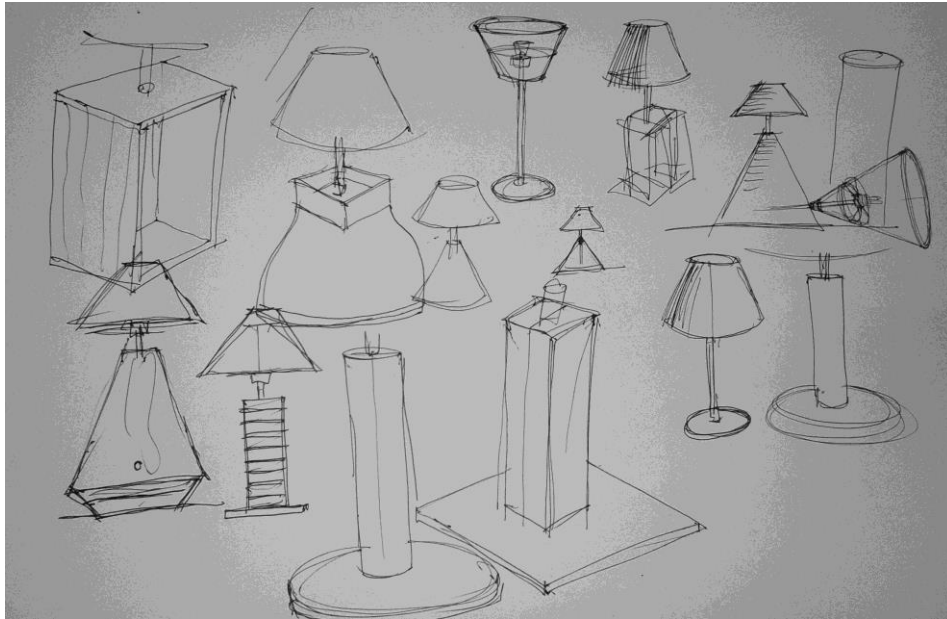
Lampu Meja

Lampu meja dengan base besi/metal

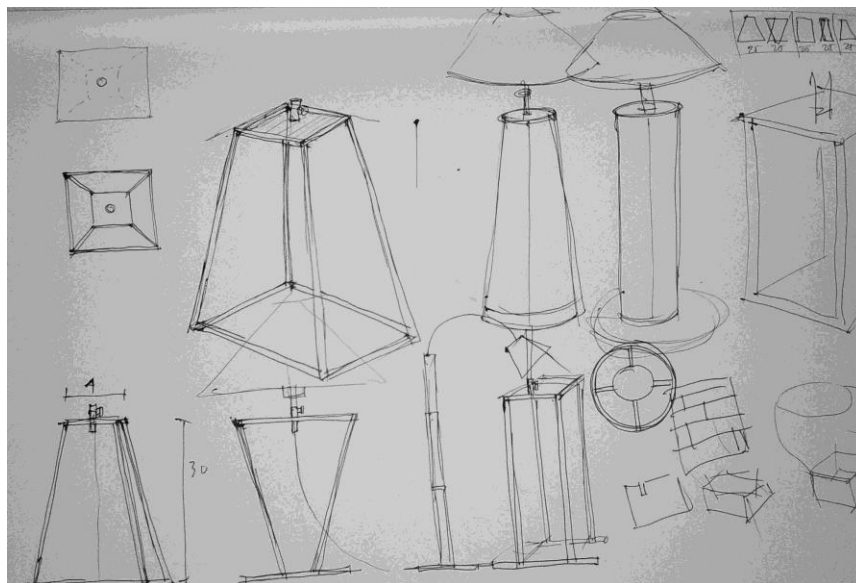


Gambar 3.11 Sketsa desain armatur dengan dudukan/base dari bahan metal (besi beton)

Pemilihan besi yang di susun ke dalam bentuk standar seperti (rangka) berbentuk kotak atau piramid beton ukuran 6-8 mm sebagai dudukan/base dimaksudkan agar bagian bawah kukusan tidak masif dan secara visual tidak mengganggu eksistensi kukusan sebagai kap karena bagian itu yang ditonjolkan.



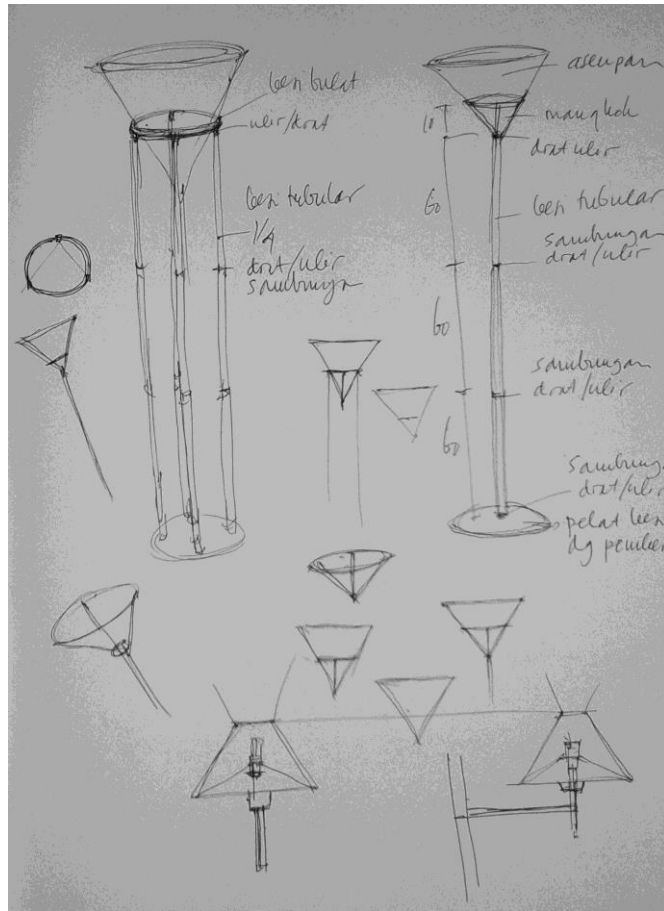
Gambar 3.12 Sketsa desain lampu meja dengan kukusan tanpa sudut dan dudukan kayu dalam berbagai bentuk



Gambar 3.13 Sketsa dudukan/base lampu meja

Lampu Lantai

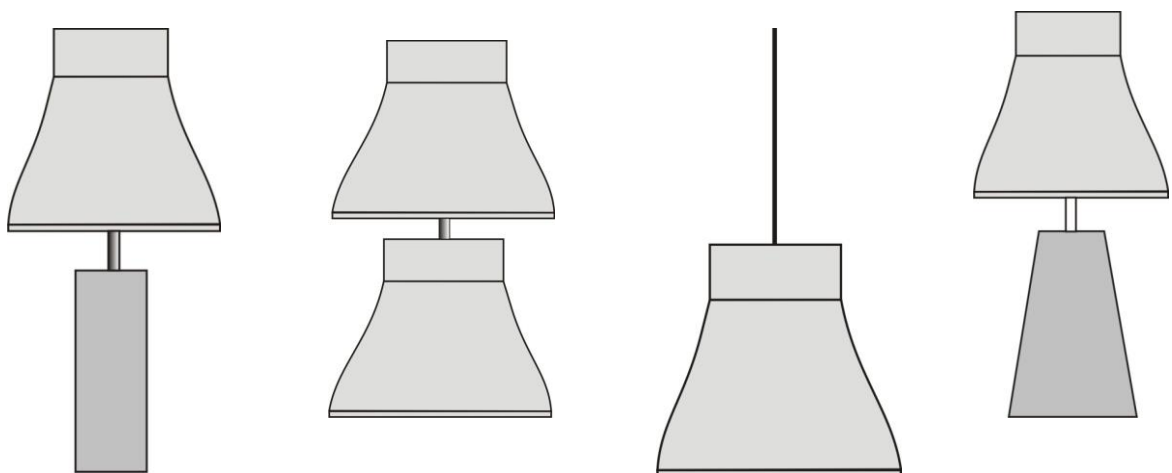
Kaki atau tiang lampu lantai menggunakan bentuk standar berupa pipa besi yang dapat dipisah untuk pengemasan. Pemasangan kukusan dibuat ke dalam dua posisi yaitu posisi sebagai kap lampu Empire dan kap lampu menghadap ke atas. Tinggi tiang diatur sekitar 160-180 cm.



Gambar 3.14 Sketsaudukan/base lampu meja

Gambar Desain Lampu dengan Tudung Bakul (Boboko)

Komposisi atau susunan armatur dari bahan boboko dengan tambahan fitting dan fitter.

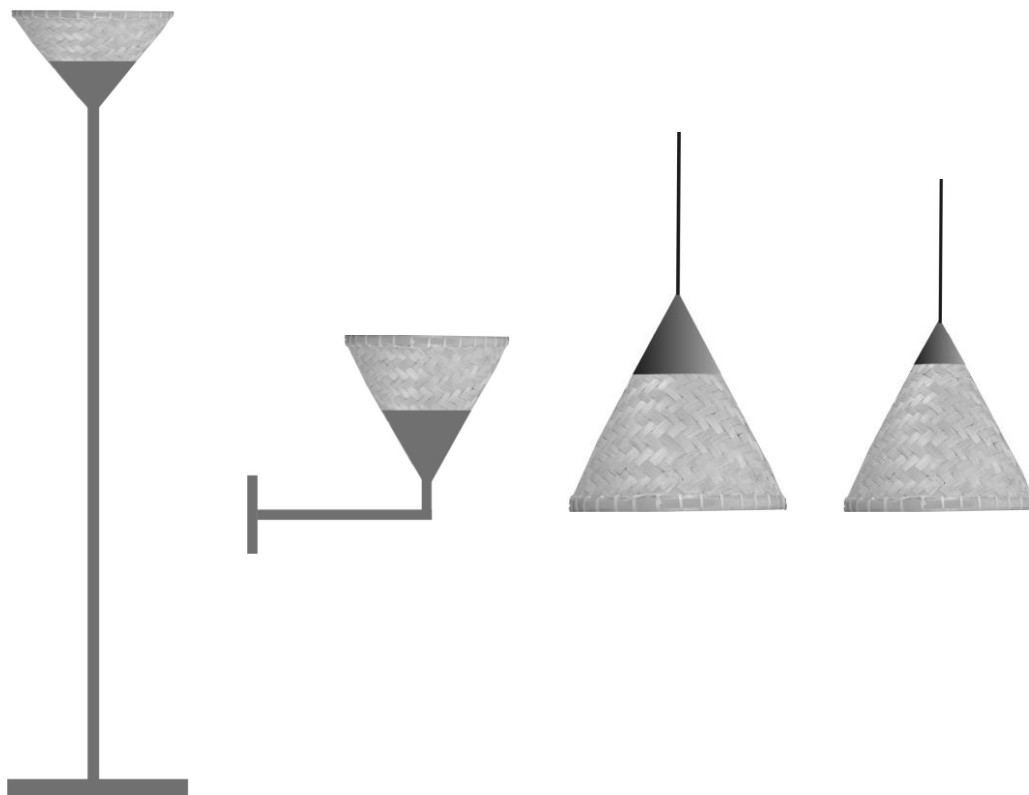


Gambar 3.15 Sketsaudukan/base lampu meja dengan tudung bakul

B. Montase

Montase dalam seni dan desain adalah proses pembuatan campuran berbagai gambar dan menggabungkannya menjadi satu komposisi sehingga menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini montase adalah penggabungan gambar/foto kukusan dengan material lain sebagai dudukan/base. Tiga model pendekatan inovasi pada kukusan dipakai sesuai dengan kategori armatur dan material. Pendekatan estetika pada desain armatur lampu ini menggunakan pendekatan kontras dan harmonis (harmony). Pendekatan kontras menggabungkan dua bentuk yang berbeda untuk digabung menjadi satu kesatuan desain, sedang pendekatan harmony merupakan penggabungan berbagai unsur/komponen dengan bentuk sadar atau karakteristik bentuk yang sama. Di dalam pembentukan komposisi ini, bentuk kap lampu dari kukusan yang menyerupai bentuk kap Empire dijadikan sebagai acuan untuk dibuatkan pasangan yang kontras atau harmonis. Bentuk yang harmony adalah dengan membuat base/dudukan dengan karakter bentuk yang mendekati bentuk kap lampu empire, yaitu segi tiga piramid. Komposisi bentuk yang sama seperti segi tiga atau kerucut dengan pangaturan posisi dapat menghasilkan unsur estetik harmoni sekaligus kontras.

1.Kukusan Utuh



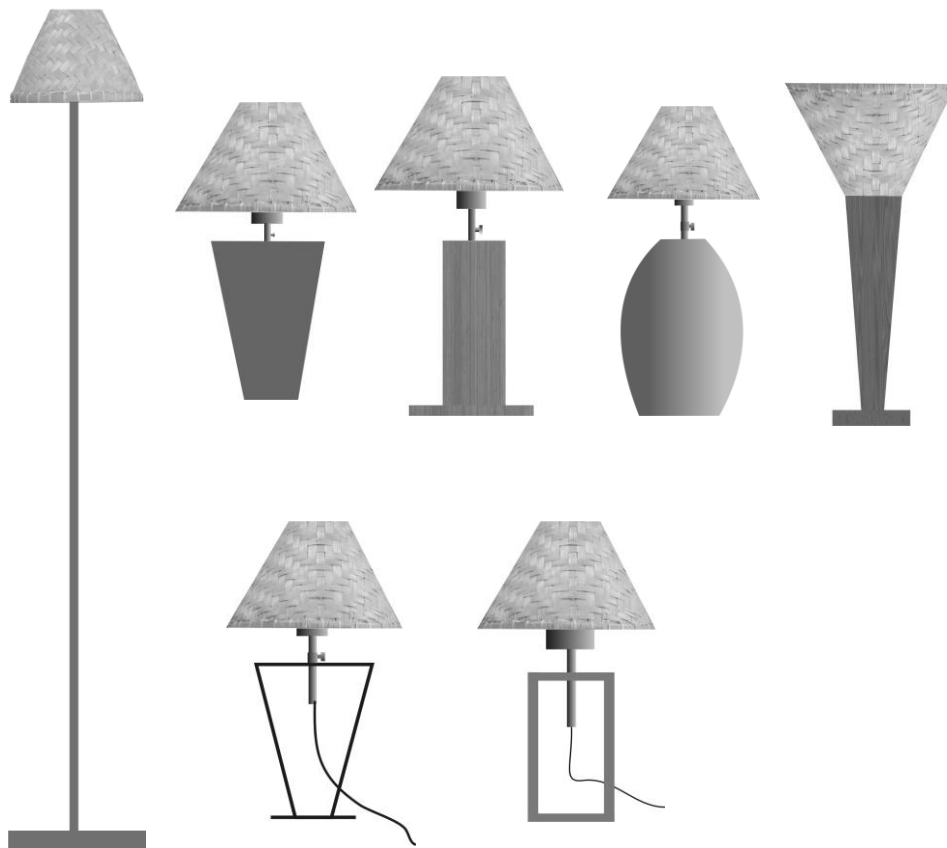
Gambar 3.16 (ki-ka) Model kukusan utuh pada lampu lantai jenis torchiere, lampu dinding dan lampu gantung

Inovasi tambahan

Masalah di dalam penggunaan kukusan utuh ada pada bagian runcing. Kabel akan masuk ke bagian tersebut dan bagian runcing harus dilubangi. Perlu upaya agar bagian yang dilubangi tersebut tidak terlihat karena robekan anyaman bambu tidak rapi. Dalam penelitian ini bagian tersebut disangga dengan mangkok dari metal. Fungsi mangkok bagian runcing kukusan untuk menutup bagian robek untuk pembuatan lubang.

2.Kukusan Tanpa Sudut Runcing

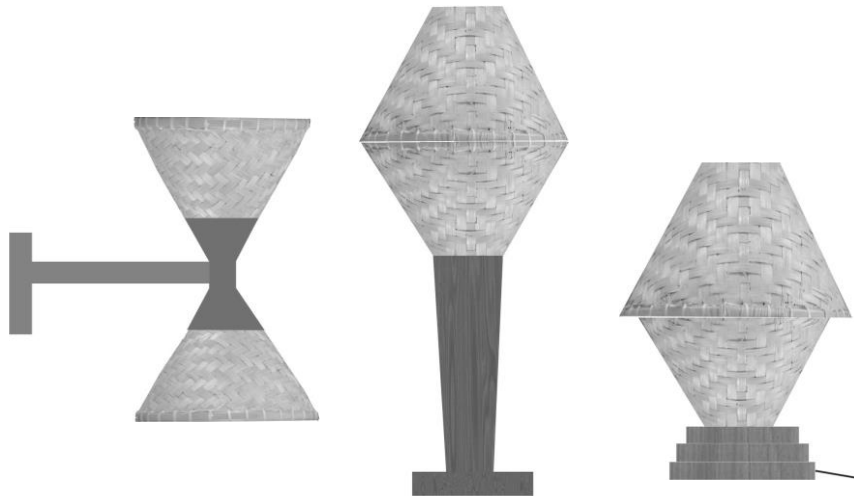
Eksperimen dilakukan dengan meniru model kap lampu model Empire. Kukusan yang telah dipotong bagian runcing dipasang pada bagian atas dudukan. Dalam model di bawah digunakan 1 buah kukusan yang telah dipotong bagian runcingnya.



Gambar 3.17 Kap lampu dari bahan kerucut yang telah dipotong bagian runcing

3. Gabungan kukusan tanpa sudut runcing dengan base

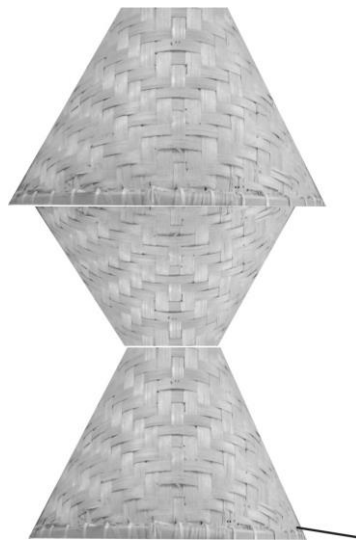
Pada gambar di bawah, eksperimen dicoba dengan cara dua kukusan yang telah dipotong bagian runcingnya di gabung. Dua kukusan dengan ukuran yang sama dan dua kukusan dengan ukuran yang berbeda.



Gambar 3.18 Kap lampu dinding dan lampu meja dari kukusan

4.Gabungan Kukusan tanpa dudukan

Eksperimen berupa model ini juga mencoba menggabungkan tiga kukusan yang telah dipotong bagian ujung runcingnya menghasilkan bentuk komposisi sebagai berikut.



Gambar 3.19 Kap lampu meja dengan tiga bahan kukusan

5.Bakul

Studi model dengan teknik montase, yaitu membuat komposisi lampu meja dengan gambar boboko sebagai tudun lampu dengan kaki dari berbagai material seperti kayu, besi dan keramik. Kaki dibuat dalam beberapa model untuk menguji komposisi estetik dari bentuk bel boboko dan bentuk tertentu kaki.

a. Lampu Meja dengan Base Kayu



Gambar 3.20 Model Lampu Meja dengan base kayu

b. Lampu Meja dengan Base Besi



Gambar 3.21. Lampu Meja dengan base besi beton

c. Lampu meja dengan dudukan Keramik



Gambar 3..22 Lampu meja dengan tudung boboko dan base keramik

Lampu Dinding

Untuk menjaga pengaruh terhadap ruang, boboko/bakul yang dipakai untuk tudung lampu dinding digunakan yang berukuran kecil (diameter mulut 19 cm). Model terdiri dari tiga jenis berdasar arah hadap boboko, ke atas, ke bawah dan dua arah.



Gambar 3.23. Boboko sebagai armatur Lampu Dinding

Floor Lamp (Lampu Lantai)



Gambar 3.24. Lampu lantai dengan tudung boboko dalam tiga varian bentuk kaki

C. Model

Pembuatan model dilakukan dengan membuat komposisi kukusan dan dudukan tetapi masih bersifat tidak permanen. Bahan kap lampu masih berupa kukusan hasil eksperimen berupa kukusan kukusan yang dipotong dan belum diikat dengan wengku.



Gambar 3.25 Kap lampu dari bahan kerucut yang telah dipotong bagian runcing

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembuatan Prototip

Dari uraian di atas dapat diperoleh hasil sementara berupa bentuk pemahaman komprehensif mengenai karakteristik kukusan dan berbagai kemungkinan inovasi bentuk terhadap kukusan tersebut. Adanya varian ukuran kukusan memperluas kemungkinan inovasi dan komposisi kap lampu secara khusus dan armatur lampu secara keseluruhan.

Inovasi yang signifikan adalah dengan memotong bagian runcing kukusan tetapi karakteristik kukusannya masih dapat dikenali. Dengan demikian inovasi yang dilakukan tidak membuat pengrajin kukusan harus melakukan perubahan proses pembuatan. Inovasi kukusan ke dalam kap lampu terdiri dari tiga pendekatan yaitu 1) kukusan bentuk utuh, 2) inovasi pada bagian sudut runcing, dan 3) penggabungan dua ukuran yang berbeda.

Kap Lampu dari Bahan Kukusan

dua tipe kukusan yang dipakai sebagai kap lampu yaitu kukusan utuh tipe kecil dan kukusan yang dipotong bagian sudut runcingnya sekitar 30%.



Gambar 4.1 Dua tipe kukusan sebagai bahan kap lampu

Dudukan

Dudukan untuk prototip dalam tahap ini sesuai dengan sketsa desain dan motase dibuat dan bahan kayu dan besi. Untuk besi dibuat dari bahan besi beton sebagai yang dikomposisikan membentuk rangka bentuk kubus, piramid tanpa ujung runcing dan tubular.



Gambar 4.2 Pembuatan dudukan (base) dari kayu



Gambar 4.3 Pembuatan dudukan (base) dari besi beton

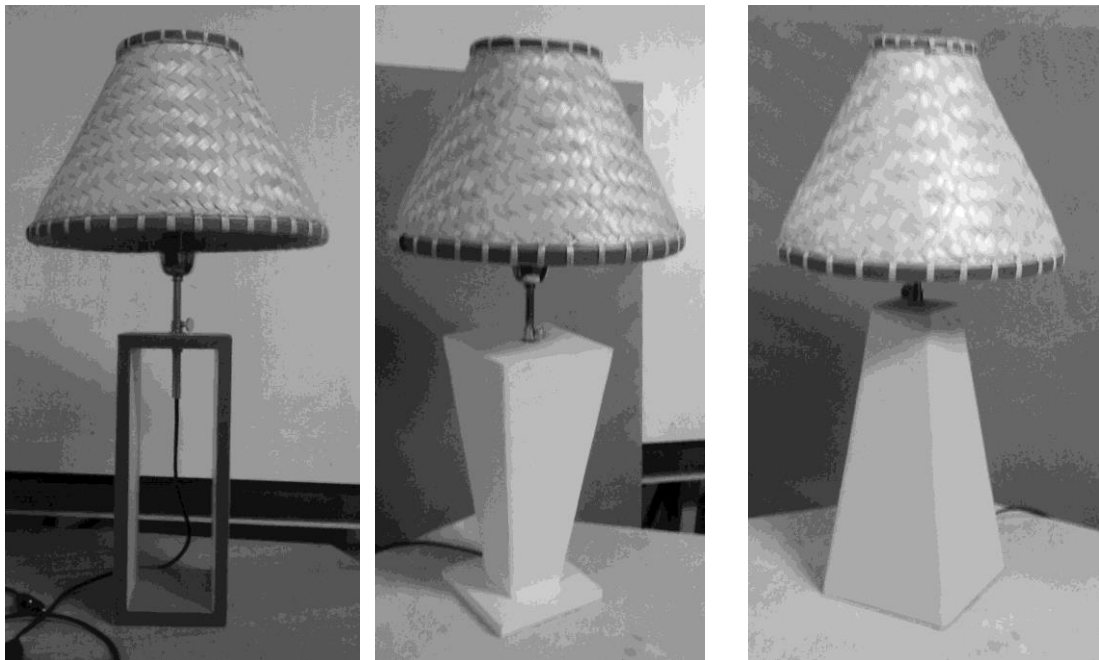
A. Prototip Lampu Meja

Pembuatan dudukan/base untuk prototip lampu meja dilakukan di lab model Desain Produk FSRD Itenas, adapun pembuatan kap lampu dari kukusan dengan ujung runcing dipotong dibuat di pengrajin Ciceuri dan Mayang Subang. Pemasangan komponen dan finishing dibuat di lab model Desain Produk FSRD Itenas.

Dudukan bahan kayu

Dudukan dari bahan kayu dibuat dua tipe. Pertama dudukan kayu difungsikan sebagai garis berbentuk kotak tetapi posisi lain menjadi masif. Komposisi kayu berbentuk piramid terpotong bagian runcing sebagai repetisi bentuk kap lampu kukusan yang juga

tanpa ujung runcing. Komposisi ini menghasilkan bentuk harmony, yaitu setiap komponen atau bentuk memiliki satu kesatuan (unity).



Gambar 4.4 Prototip lampu meja dengan dudukan kayu

Dudukan bahan besi

Dudukan dari bahan besi beton untuk mengekspresikan kehadiran bentuk kap empire dari bahan kukusan yang berupa bidang masif anyaman. Penggunaan bentuk piramid terpotong dibuat dengan dua bentuk, terbalik dan normal untuk memberi varian komposisi pada kap lampu kukusan (empire style). Adapun bentuk dudukan besi melingkar untuk menghadirkan komposisi kontras arah dan karakter material.



Gambar 4.5 Prototip lampu meja dengan dudukan besi

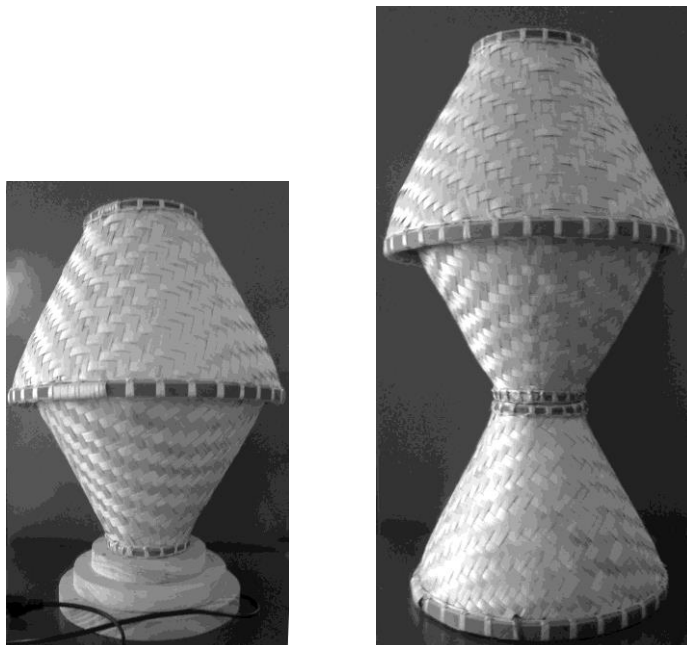
Dudukan keramik (gerabah)

Komposisi bentuk kap lampu dan keramik mempunyai unsur yang sama yaitu garis diagonal. Bentuk diagonal kap lampu empire diperkuat dengan unsur garis organis yang ada pada bentuk keramik. Kap lampu dari bahan kukusan yang dibuat dari anyaman bambu dan dudukan dari tanah liat yang dibakar mempunyai karakter yang sama yaitu kesan alami atau natural.



Gambar 4.6 Prototip lampu meja dengan dudukan keramik

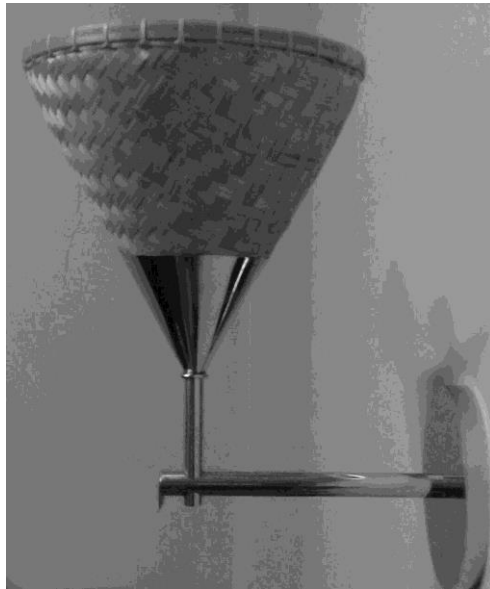
Komposisi Dua dan Tiga Kukusan



Gambar 4.7 Prototip lampu meja dengan komposisi dua dan tiga kukusan

Lampu Dinding (wall lamp)

Prototip lampu dinding menggunakan kukusan ukuran kecil untuk membuatnya sesuai dengan karakteristik objek yang menempel atau menggantung pada dinding. Bagian penyangga atau dudukan dari bahan metal kuningan. Bagian runcing disangga dengan bentuk mangkok dari metal.



Gambar 4.8 Prototip lampu meja dengan dudukan besi

Lampu Lantai (floor lamp)



Gambar 4.9 Prototip lampu meja dengan dudukan keramik

B. Boboko (bakul)

PROTOTYPE (Purwarupa)

Pembuatan prototip lampu dengan tudung dari bahan boboko (bakul) dilakukan di Lab Model FSRD yang dikelola oleh Program Studi Desain Produk. Bahan boboko diperoleh dari sentra pengrajin Tasikmalaya.

1. Lampu Meja Dudukan Kayu dan Keramik

Untuk lampu meja, sebagaimana lampu meja dengan bahan kukusan, lampu meja bakul juga menggunakan dudukan yang sebangun dan dengan material yang sama dengan dudukan yang dipakai untuk lampu meja kap kukusan. Dudukan tersebut adalah besi beton, kayu serta keramik. Agar karakter bakul menonjol, maka kayu dicat atau dibungkus dengan hpl warna.



Gambar 4.10 Lampu Meja dengan Tudung Bakul dengan dudukan kayu

2. Lampu Lantai (floor lamp)

Untuk lampu lantai digunakan kaki besi beton dengan sistem knock-down pada bagian sambungan. Tinggi lampu lantai 150cm. Sambungan dibuat setiap 50cm. Konstruksi sambungan diperlukan guna kemudahan dalam pengepakan dan pengiriman (*shipping*). Pada bagian sambungan dipasang pelat datar selain untuk memperkuat konstruksi ketika dirakit, juga dapat dipakai sebagai rak asesoris yang berukuran kecil. Rangka kaki dibuat empat dengan ujung dibuat persegi yang dimasukkan ke dalam soko bakul.



Gambara 4.11 Lampu lantai dengan rangka kaki dari besi beton

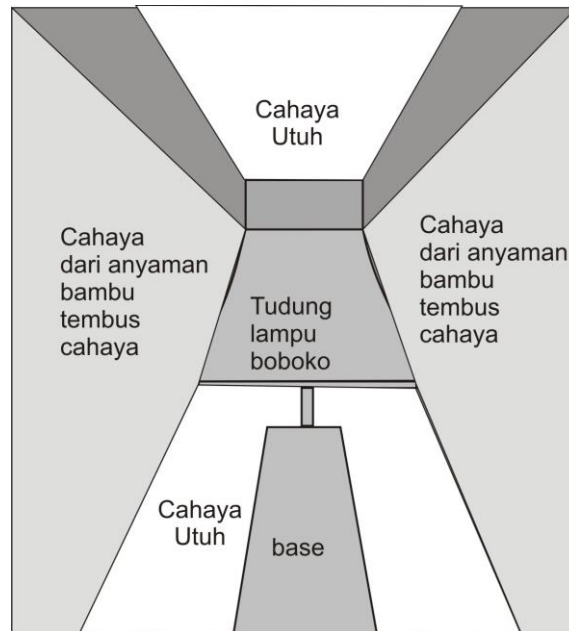
4.2 Analisis Pencahayaan

Secara umum, penerangan di dalam suatu ruangan tergantung dari unsur fungsi ruang atau aktivitas yang dilakukan di dalam ruangan tersebut. Untuk efisiensi dan efektivitas pencahayaan, diperlukan pengaturan besaran (intensitas) cahaya dan jenis armatur termasuk tudung lampu (lampshade) yang sesuai dengan fungsi lampu di dalam ruangan. Selain untuk memenuhi unsur fungsi di dalam membantu aktivitas di dalam ruangan peran cahaya adalah sebagai pencipta nuansa ruangan (ambiance). Gelap terang cahaya di dalam ruangan diperlukan untuk membantu menciptakan mood (rasa hati) yang sesuai dengan suasana ruang atau aktivitas yang dilakukan di dalam ruangan tersebut.

Pencahayaan di dalam ruangan dengan sumber cahaya ditutup tudung (lampshade) menghasilkan dua karakter cahaya, yaitu:

1. Cahaya utuh dari sumber cahaya yang keluar dari lobang tudung lampu bagian atas dan bawah.
2. Cahaya yang tembus dari tudung lampu dalam hal ini anyaman bambu. Cahaya ini memiliki beragam intensitas tergantung dari tebal tipis anyaman bambu. Secara umum, ketebalan pita anyaman bambu tidak sama tebalnya dan karakter ini menghasilkan intensitas cahaya yang berbeda.

Secara kuantitas cahaya (intensitas), besar kecilnya kekuatan cahaya pertama kali ditentukan oleh besarnya daya listrik di dalam suatu lampu. Peran tudung lampu mengurangi intensitas cahaya tersebut terutama untuk area yang tidak memerlukan penerangan dengan intensitas cahaya tinggi.



Gambar 4.12 Cahaya langsung dari sumber cahaya langsung dan cahaya dari tudung anyaman bambu bakul



Gambar 4.13 Cahaya yang dihasilkan lampu meja dengan tudung kukusan

BAB 5. KESIMPULAN

Rancang bangun armatur lampu dalam bentuk kap lampu dengan memanfaatkan produk kriya tradisional berupa kukusan dan bakul (boboko) sebagai wadah memasak tradisional mempunyai potensi yang baik. Hal ini didukung oleh bentuk kukusan yaitu kerucut (cone-shaped) yang memiliki bentuk dasar segi tiga sebagai salah satu bentuk dasar dalam seni rupa dan desain. Kukusan utuh memiliki potensi untuk lampu dinding dan lampu gantung sedang kukusan dengan bagian runcing dipotong sangat sesuai dengan bentuk kap lampu jenis *empire*. Adapun bakul, memiliki kesamaan bentuk dengan tudung lampu model *bell* dan inovasi yang dilakukan adalah dengan membuka bagian dasar bakul untuk lobang cahaya ke bagian atas.

Keunikan dari tudung lampu kukusan dan bakul ini adalah terletak pada cahaya yang dihasilkan dari arah tudung lampu tersebut. Anyaman yang tembus pandang tetapi dengan ketebalan yang berbeda memberikan karakteristik cahaya yang menarik karena menghasilkan intensitas cahaya yang berbeda. Hal ini menjadi pembeda dengan tudung lampu biasa dari bahan akrilik atau kain yang menghasilkan intensitas cahaya yang sama.

Untuk memberikan efek cahaya yang berbeda dari arah tudung lampu kukusan atau bakul, tudung tersebut dapat diberi warna berupa cat *water base* agar intensitas cahaya relatif tidak banyak berkurang karena hambatan zat pewarna pada tudung lampu.

Untuk keperluan produksi massal, hal yang harus diperhatikan adalah faktor pengemasan atau *packaging*. Salah satu unsur penting dalam pengemasan adalah efisiensi ruang di dalam dus. Dengan demikian, maka armatur lampu tersebut harus bersifat dapat dibongkar pasang tetapi mudah di dalam masalah perakitan. Dalam penelitian ini faktor pengemasan hanya dilakukan pada jenis lampu meja dengan tudung dan kaki lampu dari bahan kukusan dan menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dibanding desain dengan kaki dari bahan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamaludin, 2011, *Makna Simbolik Estetika Sunda, Kajian Wadah Makanan Pokok di Masyarakat Baduy*, disertasi, Program Pascasarjana ITB.
- Steve Brielmeier, *Find the Perfect Lamp Shade Shape.*, 2015,
<http://www.lampsusa.com/blogs/how-to-and-tips/18189721-find-the-perfect-lamp-shade-shape>. Diunduh 15 Juni 2016
- Kato, Lina, 2016, *Memahami Etnografi dan Contoh Etnografi menurut para Ahli*,
<http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Memahami.Etnografi.dan.Contoh.Etnografi.Menurut.Para.Ahli.html>, diunduh 14 Juli 2016.
- Koentjaraningrat, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, PT Rineka Cipta, Jakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata Tim Peneliti

BIOGRAFI PENELITI

Biodata Tim Peneliti : Dr Jamaludin MSn

Data Pribadi

1	Nama	JAMALUDIN
2	Tempat/tgl. lahir	Ciamis, 7 Agustus 1967
3	Kewarganegaraan	Indonesia
4	Jenis kelamin	pria
5	Jabatan akademik/fungsional	IV-B/Lektor Kepala
	NIP	960503
	NIDN	0407086701
6	Matakuliah yg diampu saat ini	Desain Interior IV, Sejarah Desain Interior, Estetika dan Psikologi Ruang
7	e-mail	jamal@itenas.ac.id mangjamal@gmail.com
8	Kantor	Itenas, Jl PHH Mustapha 23. Bandung
9	Telp	62-22-7272215
10	Rumah	Kp Panyairan RT 01 RW 010 Cihideng Parongpong Bandung Barat
11	Telp	0811245487

Pendidikan

Strata	S1	S2	S3
Nama Institusi	ITB	ITB	ITB
Bidang ilmu	Desain Interior	Desain	Ilmu Seni Rupa dan Desain
Tahun masuk-lulus	1988-1994	1998-2001	2007-2011
Judul Proyek Akhir/disertasi	Pengaruh Desain Post-Modern pada Desain Toko di Kota Bandung	Wacana Desain Mebel Denmark dalam Konteks Desain Modern	Makna Simbolik Estetika Sunda, Kajian Wadah Makanan Pokok di Masyarakat Baduy
Pembimbing/promotor	Drs Hary Lubis,	Prof. Drs. Imam Buchori Z, Drs Imam Santosa MSn	Prof Dr Setiawan Sabana MFA, Dr Ahadiat Yudawinata, Dr Sri Rahayu

Seminar Nasional & Internasional

Tahun	Judul	Tempat
2007	A Living Identity: Sundanese Cultural-Based Contemporary Design in West Java, “	Imagining Asia: Understanding the Diversity and Changes” AIEA the 22 nd Asian International Art Exhibition. ITB
2008	Seminar Mencari Estetika Sunda	FISS Universitas Pasundan
2011	Beberapa Konsep Estetika Sunda	Forum Ilmiah VI FPBS UPI (Seminar Internasional) UPI Bandung
2011	Sundanese Aesthetic and the Implementation into Contemporary Design.	International Conference on Sundanese Culture. Rancage Cultural Foundation, Gedung Merdeka Bandung
2011	Konsep Estetika Sunda, Sebuah Kajian Awal	Seminar Internasional: Revitalisation of Sundanese Culture, Faculty of Letters, Padjadjaran University, Bandung
2016	Transformation of Rice Cooking Container into Modern Design in West Java Indonesia	Cumulus Conference, Hong Kong Design Institute, 21-24 November 2016

Penelitian

Tahun	Judul	Sumber Dana	Keterangan
1998	Desain Mebel untuk Rumah BTN di Kota Bandung	LPPM Itenas	
2008	Standarisasi Warna dalam Budaya Sunda: formalisasi warna dengan CMYK dan RGB	LPPM ITB	Anggota peneliti

Pengalaman Proyek Desain

Tahun	Proyek
2015	Arsitektur dan Desain Interior rumah tinggal Rita Kaniawati SH, Bandung
2014	Arsitektur dan Desain Interior rumah tinggal Ir Triani Pupa Dewi, Dago Green Bandung
2014	Design booth of Nordic Education Education Service (necs.fi) pada pameran European Higher Education Fair, Jakarta
2013	Design booth of Indonesian Geophysic Association, Expo Jakarta
2013	Show unit, Batakan Height Residence, Balikpapan Kalimantan
2012	Desain logo CV Himalaya Laju Makmur Jakarta
2011	Desain awal Logo Anugerah Inovasi Jawa Barat
2011	Logo dan Cover Design majalah Karsa Bandung
2010	Arsitektur rumah tinggal Hawe Setiawan Bandung
2010	Arsitektur rumah tinggal Hermawan Aksan Brebes
2009	Arsitektur dan Desain Interior Rumah Dr Syafrina, Bandung
2009	Arsitektur dan Desain Interior Rumah Ir Wawan Ermawan MBA

	Bandung
2009	Arsitektur dan Desain Interior Rumah Dian Anggraeni Bandung
2007	Arsitektur rumah tinggal Deni Fajar Bandung
2006	Arsitektur dan Desain Interior Rumah Dinas Direktur PDAM Ciamis
2003	Desain interior Aula Kejaksaan Negeri Kota Bandung
2003	Arsitektur dan Desain Interior Rumah Arif Muliawan SH, MH

Jurnal

No	Judul	Jurnal
1	<i>Desain Mebel Denmark dalam Konteks Perkembangan Desain Kontemporer,</i>	ITB Journal of Visual Art and Design, ISSN 1978-3078, Vol.1, No.2, August 2007
2	The Aesthetic of Sundanese Traditional Design, Case Study: Rice Containers Design,	ITB Journal of Art and Design, Vol. 4, No. 1, 2010, 35-41
3	Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy	Mozaik (Journal of Humanism), Vol 11/nomor 1/2012-06,1-8, FIB Universitas Airlangga Surabaya, ISSN: 1412-999x
4	Tinjauan Desain Interior Hotel Stevie G Bandung dengan analisis bahasa estetika Posmodern	FSRD Itenas, Jurnal Rekarupa no 1 vol 3, 2015

BIOGRAFI PENELITI

Biodata Tim Peneliti : Bambang Arief RZZ, S.Sn, M.Sn

Data Pribadi

1	Nama	BambangArief Ruby RubamaZaelani, S.Sn
2	Tempat/tgl. lahir	Tasikmalaya, 2 Maret 1966
3	Kewarganegaraan	Indonesia
4	Jenis kelamin	Laki-laki
5	Jabatan akademik/fungsional	Asisten Ahli
	NIP	
	NIDN	
6	Matakuliah yg diampu saat ini	
7	e-mail	
8	Kantor	
9	Telp	
10	Rumah	Jl. Sangkuriang D-2 Bandung
11	Telp	022- 250 4751

Pendidikan

Strata	S1	S2	
Nama Institusi	ITB	ISBI	
Bidang ilmu	Seni Grafis	Seni Pertunjukkan	
Tahun masuk-lulus	1985-1992	2013-2015	
Judul Proyek Akhir/disertasi			
Pembimbing/promotor			

PENGALAMAN

Pameran

- 1986 Pameran TPB Fakultas SeniRupadanDesain ITB di GaleriSoemardja, Bandung
- 1987 Pameran pertam ahasil Printmaking Workshop bersama Prof. Karl C. Schultz di Galeri Soemarja Bandung
- 1988 Pameran kedua hasil Printmaking Workshop bersama Prof. Karl C. Schultz di Geothe Institute, Bandung, Jakarta dan Surabaya
- 1990 Pameran Seni Grafis Bandung di Taman Budaya, Surakarta
- 1991 Pameran Seni Grafis Modern "Seni Grafis Indonesia Kini" di Galeri YASRI, Jakarta
- 1991 Pameran Festival Istiqlal '91, Jakarta
- 1992 Pameran Tugas Akhir Seni Grafis dan Keramik di Balai Pertemuan Ilmiah ITB, Bandung
- 1992 Pameran Seni Grafis di Galeri Pengsong, Lombok

- 1992 Pameran Seni Grafis dan Keramik di Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan (YPK) Bandung
- 1994 Pameran Open House Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB di Aula Barat ITB, Bandung
- 1995 Pameran Festival Istiqlal '95, Jakarta
- 2009 Pameran Lukisan Bersama di Galeri Rumah Teh, Taman Budaya Jawa Barat, Bandung
- 2011 Pameran Drawing Bersama di Gedung Indonesia Menggugat, Bandung

Workshop

- 1987 Printmaking Workshop pertama bersama Prof. Karl C. Schultz di Studio Seni Grafis FSRD-ITB, Bandung
- 1987 Printmaking Workshop kedua bersama Prof. Karl C. Schultz di Studio Seni Grafis FSRD-ITB, Bandung

Penelitian/Pengabdian Masyarakat

- 1993 Daur Ulang Limbah Kertas Kemasan Minuman Menjadi Kertas Buatan Tangan, kerjasama Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) ITB
- 1994 Pemanfaatan Bahan Alam Untuk Pengembangan Kreativitas Dalam Bentuk Kertas Seni (Hand Made Paper), kerjasama Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB dengan Lembaga Penelitian (LP) ITB
- 2010 Pelatihan Pembuatan Produk Kertas Bercorak Berbahan Dasar Sampah Kertas (LPPM) ITENAS
- 1997 Pengabdian Masyarakat Perancangan Elemen Estetis Interior Masjid Jl. Cimindi-Purwakarta
- 2005 Pengabdian Masyarakat Perancangan Elemen Estetis Interior Masjid An-Nur Jl. Cikutra, Bandung

Kerja

- 1992-1993 Studio Red Point Bandung, sebagai manajer produksi
- 1994-1995 Al Ihsan Islamic Art Product Bandung, sebagai Art Director
- 1996-1997 Studio Sunaryo Bandung, sebagai asisten Seni dan elemen estetis
- 1997-Sekarang Pengajar di FSRD; Jurusan Desain Interior Institut Teknologi Nasional (ITENAS)
- 2006-Sekarang Dosen luar biasa di D.K.V- U.P.T Bahasa UNPAD
- 2007 Guru di S.M.P dan S.M.A Aloysius Batu Nunggal, Bandung

Projek

- 1995 Proyek Elemen Estetis Lampudan Rooster Masjid Daarul Hikam, Bandung
- 1996 Proyek Elemen Estetis Lampu Masjid Rumah Sakit Cibabat- Cimahi
- 1997 Proyek Elemen Estetis Masjid Jl. Cikeris- Purwakarta
- 2002 Proyek Elemen Estetis Rumah Tinggal Jl. Sumedang - Menteng, Jakarta
- 2005 Proyek Elemen Estetis Rumah Tinggal Komp. Perumahan Alamanda ,Bandung
- 2005 Proyek Landscape Rumah Tinggal Komp. Perumahan Alamanda ,Bandung
- 2006 Proyek Elemen Estetis Rumah Tinggal Bp. Pedro Komp. Perumahan Citra Garden 3/F1 no.3 Jakarta Barat
- 2010 Proyek Elemen Estetis Interior Gedung Isola UPI, Bandung

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
A N T A R A
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
D A N
PEMIMPIN / PENANGGUNG JAWAB PENELITIAN

Nomor : 174/B.05/LP2M-Itenas/VI/2016

Pada hari **Rabu**, tanggal **delapan** bulan **Juni** tahun **dua ribu enam belas** kami yang bertanda tangan dibawah ini:

- Dr. T. Kristyadi, S.T., M.T.** : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi Nasional, dan selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA;**
dan
- Dr. Jamaludin, M.Sn.** : Pemimpin/Penanggung Jawab Pelaksanaan Penelitian, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA;**

dengan ini menyetujui Perjanjian Pelaksanaan Penelitian dengan usulan penelitian yang disepakati bersama, berjudul:

**Rancang Bangun Desain Pencahayaan (Lighting Design) Berbasis
Alih Fungsi Produk Budaya Lokal**

yang merupakan bagian integral dari surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini dan Usulan Penelitian tersebut dipegang sebagai *Terms of Reference*, selanjutnya disebut TOR. Dengan ketentuan menurut Pasal berikut:

Pasal 1
Biaya Penelitian

PIHAK PERTAMA menyediakan alokasi dana penelitian untuk **PIHAK KEDUA** sebesar **Rp. 22.000.000,-** (dua puluh dua juta rupiah), untuk membiayai pelaksanaan penelitian yang dipimpin **PIHAK KEDUA**, yang diambil dari Anggaran Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi Nasional Tahun Anggaran 2016 dengan perincian sesuai dengan TOR pada Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini.

Pasal 2 Cara Pembayaran

Cara pembayaran biaya pelaksanaan penelitian diberikan secara angsuran. **Angsuran I sebesar 50%** diserahkan setelah Penandatanganan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian. **Angsuran II sebesar 30%** dibayarkan setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan Laporan Kemajuan Penelitian. **Angsuran III sebesar 20%** dibayarkan setelah **PIHAK KEDUA** menyelesaikan seluruh kewajiban yang terkait dengan penelitian sebagaimana tertuang dalam Pasal 6 pada Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini.

Pasal 3 Persyaratan Pembayaran

1. **Angsuran I** dibayarkan setelah Penandatanganan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian.
2. **Angsuran II** dibayarkan setelah menyerahkan Laporan Kemajuan Penelitian dan Laporan Pertanggungjawaban Keuangan 50% yang telah diterima selambat-lambatnya 4 bulan setelah Penandatanganan Surat Perjanjian.
3. **Angsuran III** dibayarkan setelah menyerahkan Laporan Akhir Penelitian dan Laporan Pertanggungjawaban Keuangan 100% yang telah diterima selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah Penandatanganan Surat Perjanjian.

Pasal 4 Biaya Dari Sumber Lain

Jika pelaksanaan penelitian ini sudah atau juga dibiayai oleh instansi/sumber lain, **PIHAK KEDUA** harus melaporkan kepada **PIHAK PERTAMA** atau meminta persetujuan dari **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 5 Status Kekayaan Proyek

Segala peralatan, bahan dan lain-lain yang dibiayai dari dana pelaksanaan penelitian dituangkan dalam daftar peralatan pada laporan dan menjadi milik Institut Teknologi Nasional, yang pengelolaannya dilimpahkan kepada Jurusan, tempat Kelompok Bidang Keahlian berdomisili.

Pasal 6 Hasil Penelitian dan Publikasi

1. Peneliti berkewajiban menyerahkan laporan akhir penelitian, sebagaimana tercantum pada Pasal 3 ayat 3, dalam bentuk:
 - a. **Laporan Penelitian, sebanyak 5 (lima) jilid** setelah Laporan Penelitian disetujui untuk diperbanyak.

- b. **Naskah Ilmiah** yang siap dipublikasikan dengan format Jurnal Itenas dan atau jurnal ilmiah lain.
 - c. **Softcopy Laporan Penelitian dan Makalah Ilmiah dalam format pdf.**
 - d. **Hardcopy Ringkasan Hasil Penelitian/Paparan** untuk pelaksanaan Seminar Hasil Penelitian Dosen Itenas.
2. Laporan hasil penelitian tersebut dalam Ayat 1 disusun menurut ketentuan Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Institut Teknologi Nasional.
 3. Peneliti berkewajiban mempresentasikan hasil penelitiannya pada **Seminar Hasil Penelitian Dosen Itenas** yang diselenggarakan Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Institut Teknologi Nasional.

Pasal 7

Apabila dipandang perlu **PIHAK PERTAMA** atau pejabat yang diberi wewenang oleh **PIHAK PERTAMA** berhak mendapatkan keterangan tentang kemajuan pelaksanaan penelitian, baik dalam penggunaan keuangan maupun perkembangan substansi pelaksanaan penelitian. Kelalaian **PIHAK KEDUA** baik sengaja, maupun tidak sengaja, terhadap kewajiban-kewajiban yang tertera pada Pasal 3 dan Pasal 4 Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini, sehingga tidak dapat menyelesaikan penelitian secara keseluruhan tepat pada waktunya, dapat mengakibatkan dihentikannya bantuan-bantuan, serta:

1. **PIHAK KEDUA** tetap diwajibkan untuk mempertanggung jawabkan bantuan yang telah diberikan, atau
2. **PIHAK KEDUA** diharuskan mengembalikan bantuan uang yang telah diberikan.
3. Usulan penelitian dari **PIHAK KEDUA** untuk tahun anggaran selanjutnya tidak akan dipertimbangkan, kecuali terdapat alasan-alasan yang dapat disetujui oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 8

Dalam hal **PIHAK KEDUA** diberhentikan/berhenti dari pekerjaan atau dipindahkan dari pekerjaan/pindah ke Instansi lain, atau pelaksanaan penelitian terpaksa dihentikan/ berhenti karena hal-hal lain sebelum pelaksanaan penelitian dinyatakan selesai oleh **PIHAK PERTAMA** maka **PIHAK KEDUA** harus tetap mempertanggungjawabkan bantuan keuangan yang telah diterima dari **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK PERTAMA** menunjuk orang lain untuk memimpin dan atau melaksanakan penelitian tersebut.

Pasal 9

Hal-hal lain yang belum diatur dalam perjanjian ini akan diselesaikan atas dasar musyawarah/mufakat antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**.

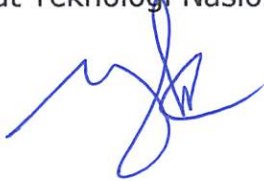
Pasal 10

Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini mulai berlaku **tanggal 8 Juni 2016.** Dengan waktu penelitian selama 6 bulan.

Bandung, 8 Juni 2016

PIHAK PERTAMA

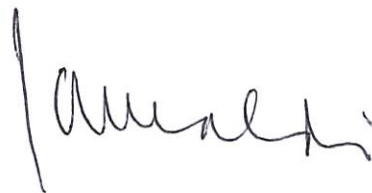
Kepala Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Teknologi Nasional



(Dr. T. Kristyadi, S.T., M.T.)

PIHAK KEDUA

Peneliti/Penanggungjawab



(Dr. Jamaludin, S.Sn.,M.Sn)